

SERIBU WAJAH AYAH



NURUN ALA

SERIBU WAJAH AYAH

NURUN ALA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SERIBU WAJAH AYAH

NURUN ALA



PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020

Seribu Wajah Ayah

© Nurun Ala

ID: 572010008

ISBN: 9786020522678

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Tim editor: Yayi Dewintya

Indah Sipahutar

Desainer sampul & ilustrator: Garisinau

Penata isi: Hani Fauziyah

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo Anggota Ikapi,
Jakarta, Maret 2020

Dilarang mengutip atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari
pemegang hak cipta, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun,
seperti cetak, fotokopi, mikrofilm, CD-Rom, dan rekaman suara.



Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Daftar Isi

Dari penulis	vii
Prolog	1
Foto Pertama: Tangisan di Balik Tangisan	6
Foto Kedua: Cinta adalah Cahaya	18
Foto Ketiga: Dunia yang Fana	27
Foto Keempat: Cita-cita, Kebahagiaan, dan Kesendirian	43
Foto Kelima: Kau Tak Sendiri	54
Foto Keenam: Darah Muda	66
Foto Ketujuh: Jatuh Cinta itu Biasa Saja	75
Foto Kedelapan: Kembali ke Fitrah	88
Foto Kesembilan: Tanpa Lambaian Tangan	98
Foto Kesepuluh: Tak Ada yang Abadi	120
Epilog	126

Digitized by Google

Dari Penulis

Novel *Seribu Wajah Ayah* ditulis lima tahun lalu, saat saya baru saja menikah dan ayah masih hidup. Beliau adalah pembaca pertama naskah ini, sekaligus pembaca setia karya-karya saya. Beliau selalu percaya dan mendukung mimpi-mimpi saya, serta menjadi orang yang paling antusias menanti setiap karya terbaru saya. Beliau adalah alasan saya menulis novel ini.

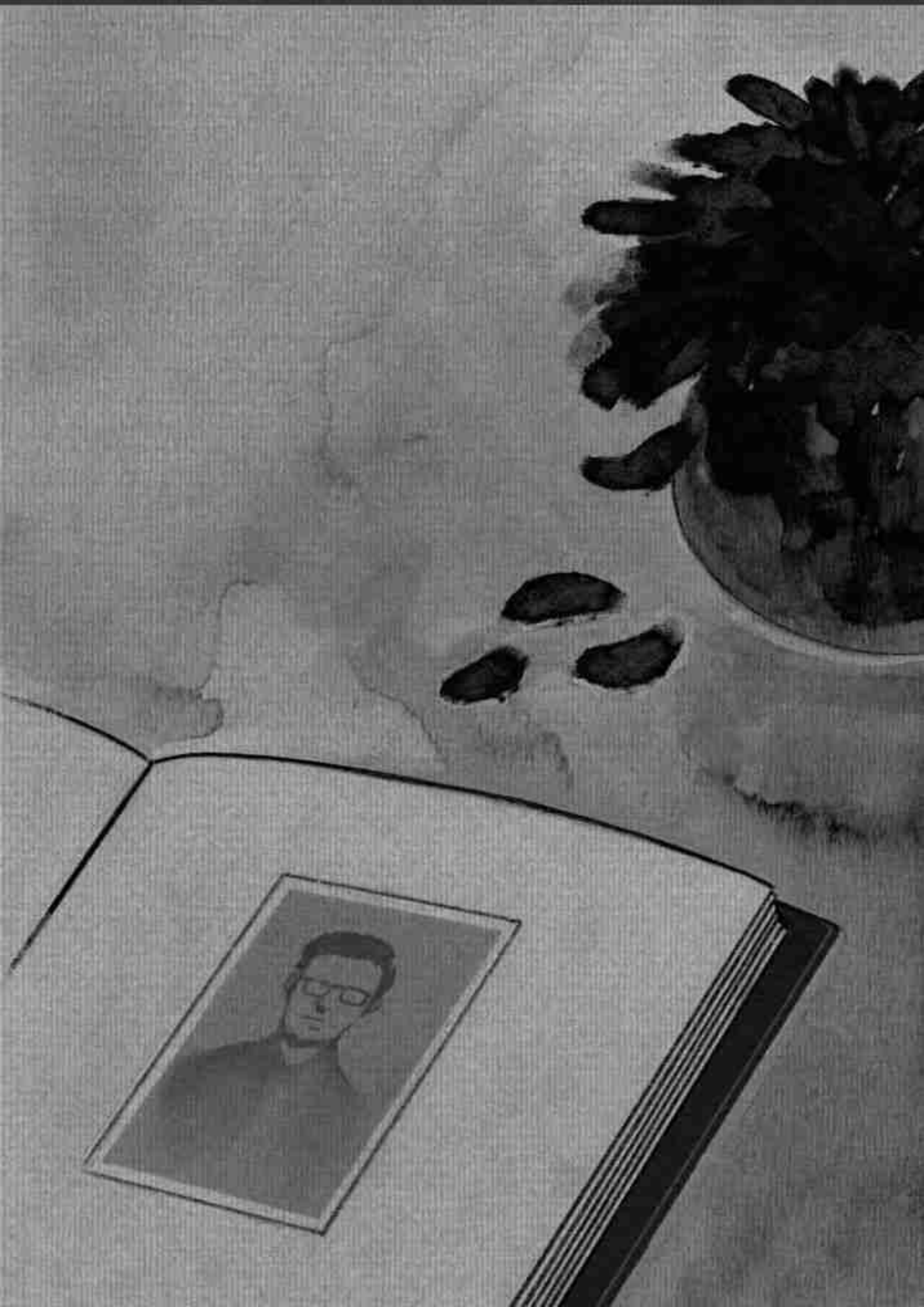
Kini, menghadirkan kembali kisah ini ketika saya telah menjadi ayah dan ayah saya telah tiada, barangkali jadi semacam pengingat bagi diri. Bahwa wujud kasih seorang ayah tak melulu berbentuk materi dan wujud bakti seorang anak selayaknya tak sekadar nilai tinggi atau sederet prestasi. Bahwa cinta bukan cuma perihal angka-angka.

Novel ini kupersembahkan untuk ayahku, anakku, semua ayah, dan semua anak di dunia. Untuk Anda yang menemukan buku ini dan berkenan meluangkan waktu untuk membaca, tentu saja, novel ini juga untuk Anda.

Saya ucapkan terima kasih kepada Penerbit Grasindo yang telah memberikan kesempatan kepada kisah ini untuk bisa bertemu lebih banyak pembaca. Terima kasih, khususnya kepada Mbak Yai Dewinta yang telah mempertemukan saya dengan Grasindo dan Mbak Indah Permata Sari, yang telah memberikan banyak masukan konstruktif untuk novel edisi baru ini. Semoga kehadiran novel ini bisa memberi makna, meski sederhana.

Nurun Ala

2025 RELEASE UNDER E.O. 14176



Digitized by Google

Prolog

Sebuah Album Biru

“Tak mungkin ada sesuatu yang muncul dari ketiadaan.” Konon, pemikiran semacam itulah yang ribuan tahun lalu berputar-putar di kepala para filsuf alam di Yunani. Jika Thales beranggapan bahwa segala sesuatu berasal dari air, Anaximenes punya pemikiran lain: segala sesuatu berasal dari udara atau uap. Betapa pun rumitnya pergulatan pemikiran masa itu, pada hakikatnya mereka sepakat bahwa ada ‘sesuatu’ yang selalu ada, yang merupakan asal muasal semua hal yang kini ada.

Apa pun yang ada di alam raya ini, semua berasal dari ‘sesuatu yang kekal’ itu. Maka, kelahiran dan kematian manusia sejatinya hanyalah permainan waktu. Dan oleh karena itu, kepergian orang-orang yang kita cintai tak perlu terus menerus ditangisi sebab mereka tak akan ke mana-mana.

Kamu juga percaya itu. Namun, memang begitulah manusia: tak semua yang kita yakini berani kita jalani.

Malam ini, beberapa detik sebelum pergantian hari, kamu terbangun. Sendirian dengan pipi basah. Mungkin, basah karena keringat. Atau air mata. Atau mungkin, keduanya? Entahlah. Yang pasti, frekuensi detak jantungmu melampaui angka normalnya.

Sebuah mimpi membawakanmu potongan-potongan masa lalu: tentang masa kecilmu, kampung halamanmu, dan tentu saja tentang seseorang yang bukan hanya darahnya yang mengalir di dalam nadimu, tetapi juga gagasannya. Siapa lagi kalau bukan ayahmu? Sebab kamu sama sekali tak punya kenangan tentang ibu—bagaimana mungkin kamu memimpikannya?

Waktu kecil, kamu pernah percaya bahwa sebenarnya ibumu tidak mati. Ia hanya terlalu mencintai ayahmu sehingga tak pernah mau berpisah darinya. Itu sebabnya, rohnya keluar dan kini menyatu dalam tubuh ayah. Jadilah ayahmu juga punya sifat keibuan. Ia bukan hanya pembimbing dan penegak aturan yang tegas, tetapi juga pengasuh yang penuh kasih sayang. Kamu juga selalu yakin bahwa khusus bagimu, surga juga ada di telapak kaki ayah. Bahwa di setiap langkah yang ia ambil untuk terus menyambung napas dan menumbuhkanmu, ada surga.

Semakin kamu bertumbuh dan umurmu bertambah, kamu sadar bahwa cerita yang kamu reka tentang meleburnya roh ibu ke dalam tubuh ayahmu adalah pemikiran yang konyol—jika tak mau disebut gila. Akan tetapi, tentang keyakinanmu tentang adanya surga di telapak kaki ayah, belum ada hal yang membuatmu meragukannya. Itulah yang membuat dadamu seketika sesak setiap menyadari bahwa suaranya tak lagi bisa

kamu dengar, punggung tangannya tak lagi bisa kamu kecup, dan tatapan tulusnya tak lagi bisa menenangkan kegelisahanmu.

Ayahmu pergi saat kamu tak di sisinya.

Ia pergi dalam kesendirian, menyusul ibumu yang sudah pergi lebih dari dua puluh dua tahun lalu ketika usiamu baru hitungan detik. Kamu, yang barangkali menjadi satu-satunya obat bagi kesedihan ayahmu atas kepergian orang yang teramat dicintainya waktu itu, ternyata tak hadir menemani saat-saat terakhirnya di dunia.

Di tengah malam ini, kamu menangis. Tersedu dalam detik yang hening. Hanya ada detak jam dinding kesayangan ayahmu yang mengiringi derasnya air mata yang tak jua habis.

Malam ini, kamu tidur di kamar ayahmu yang telah setahun lebih tak kamu kunjungi.

Tak banyak yang berubah. Letak jam dinding, lemari tua berbahan kayu jati yang sudah terlalu penuh oleh buku, foto ibumu ketika muda—ah, ia memang tak sempat tua. Di meja baca ayahmu, tergeletak sebuah benda berbentuk buku dengan sampul biru tua berukuran kira-kira lima belas dikali dua puluh sentimeter yang tidak terlalu tebal, tua, tetapi terlihat sangat terawat.

Kamu, sebelumnya tak mengira bahwa benda itu adalah sebuah album foto.



Sejak kecil, salah satu kegemaranmu adalah membuka lembaran album foto berulang-ulang sampai kamu hampir hafal tiap-tiap foto yang ada di dalamnya. Namun, album foto ini, baru kali pertama kamu melihatnya. Seolah-olah, selama ini ayahmu menaruhnya di sebuah tempat khusus di dalam kamar, menjadikan benda itu satu dari begitu banyak rahasia yang disimpannya.

Didorong rasa penasaran, pelan-pelan kamu membuka album itu. Tak banyak gambar di dalamnya, hanya ada sepuluh. Dan hampir semua foto punya karakteristik yang sama: hanya ada kamu dan ayahmu di dalamnya—hanya kalian berdua.

Malam ini, kamu dipaksa untuk menengok ke belakang sampai lehermu pegal. Kamu dipaksa untuk berkejar-kejaran dengan waktu untuk kembali memunguti potongan masa lalu. Beragam ekspresi wajah ayahmu seketika hadir membayang: bahagia, sedih, bangga, marah, murung, kecewa, dan aneka ekspresi lain yang kamu terlalu lugu untuk mendefinisikannya. Meskipun begitu, kamu yakin betul, masih banyak wajah yang ia sembunyikan di hadapanmu. Juga, yang tak benar-benar kamu perhatikan karena kamu terlalu asyik dan sibuk dengan duniamu.

Ada sesal di sana, tentang ketulusan yang kamu dapatkan. Tentang rindu yang dibawa pergi. Tentang budi yang tak sempat—dan memang tak akan pernah—terbalas. Seribu wajah ayah sekalipun yang kamu kenang dan ratapi malam ini, tak 'kan pernah mengembalikannya.

Foto Pertama

Tangisan di Balik

Tangisan

Ada seorang lelaki yang sangat mirip denganmu di foto pertama di dalam album itu, tengah menggendong seorang bayi yang mungil. Lelaki itu, tiga puluh enam tahun usianya, tersenyum, dan tampak gagah dengan baju dinas. Matanya berkaca-kaca penuh haru dan harap, tetapi menyimpan kekhawatiran yang tertahan.

Lelaki itu adalah ayahmu, dua puluh dua tahun yang lalu. Ia baru selesai bertugas waktu itu, belum sempat mengganti seragamnya karena buru-buru ingin menyambut kehadiranmu—ya, bayi mungil yang digendong ditangannya itu, tentu saja adalah kamu.

Hari itu, semestinya ayahmu ada di sana, menemani detik-detik perjuangan kekasihnya melahirkanmu. Sayangnya, sudah

sejak dua hari yang lalu ayahmu dapat tugas mengawas yang tak bisa digantikan. Lagi pula, kontraksi yang dirasakan ibumu juga mendadak. Ia memberi tahu bibimu—yang juga adalah tetanggamu—satu jam setelah ayahmu mengecup keningnya dan meninggalkan rumah.

Untunglah pamanmu, yang bekerja sebagai wartawan di harian lokal, sedang di rumah. Tanpa pikir panjang, ia langsung menyewa sebuah angkutan umum untuk mengantar ibumu ke rumah seorang bidan. Akan tetapi, setelah mendengar penjelasan bidan yang penuh istilah medis yang asing di telinga pamanmu, ibumu kemudian dibawa ke rumah sakit terdekat.

Ayahmu, yang menerima informasi itu saat sedang mengawas ujian di dalam kelas, langsung gemetar. Raganya tertahan di dalam ruangan, tetapi pikirannya tak di sana. Setelah tugas selesai, buru-buru ia ke rumah sakit tempat kamu—akan—dilahirkan. Ia tiba di rumah sakit dengan baju yang basah karena keringat dan napas yang tersengal-sengal, efek mengayuh sepeda sejauh empat kilometer dari SD tempatnya mengajar ke rumah sakit. Di sekolah itu jugalah tempat ia pertama kali bertemu ibumu.

Kisah cinta mereka adalah kisah cinta yang biasa karena mereka memang dua orang yang biasa. Ayahmu adalah anak dari seorang petani yang sawahnya tak begitu luas. Sebagian hasil panen disimpan untuk makan sehari-hari, sebagian lagi ditukar untuk mendapatkan bahan makanan lain. Dan ibumu lahir dari rahim seorang penjahit desa yang penghasilannya tak seberapa, sedangkan ayahnya tukang bangunan yang hanya benar-benar bekerja bila sedang ada proyek—selebihnya, serabutan.

Sejak awal, ayah dan ibumu tahu betul menjadi guru SD tak akan membawa banyak perubahan pada status ekonomi keluarga mereka. Akan tetapi, bagi mereka, bekerja bukan hanya soal gaji dan bonus tambahan. Bekerja adalah sebuah pengabdian dan menjadi guru adalah jalan yang mereka pilih. Terdengar naif memang, tetapi keduanya lebih suka dicap naif daripada melawan nurani. Lagi pula, kedua orang tuamu itu sudah sangat terbiasa hidup bukan cuma apa adanya, tetapi juga dalam kekurangan yang berlarut-larut.

Tahun-tahun ketika mereka menjalani masa kecil dan tumbuh dewasa adalah masa yang hampir tak memberi kesempatan bagi orang-orang miskin sekelas mereka untuk punya harapan lebih dari sekadar bertahan hidup: bisa makan, punya pakaian agar tak telanjang, dan tempat tinggal yang tidak perlu layak, asalkan bisa untuk dipakai istirahat. Tentu saja, kamu tidak akan terkejut mendengar cerita ini. Sebab sampai sekarang pun, di negeri ini masih banyak manusia yang hidup dengan cara itu. Kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang digadagadang itu hanya membuat kesenjangan sosial semakin lebar. Kenyataannya, lebih dari 50% kekayaan nasional dikuasai oleh 1% populasi. Kenyataannya, puluhan juta keluarga masih—berusaha bertahan—hidup di bawah garis kemiskinan.

Ayahmu diam-diam mengagumi keanggunan dan kelembutan sikap ibumu. Dan ibumu tak pernah ragu mengakui dalam hatinya bahwa ayahmu adalah lelaki idamannya. Maka Allah mempersatukan keduanya, hingga mereka bukan hanya hidup bersama, tetapi melebur. Manunggal. Dan tibalah

mereka di titik itu, satu momen di dalam garis hidup yang sudah begitu mereka tunggu-tunggu. Kadar penantian mereka akan kehadiranmu sudah mencapai tahap gawat. Akhirnya, setelah lima tahun menikah, dikabulkan juga doa-doa mereka di setiap malam-malam panjang yang mereka lewati setiap hari: kamu hadir di sana, sebagai janin kecil yang sangat dinantikan kehadirannya.

Lima tahun. Manusia mana di muka bumi ini yang merindukan seseorang lima tahun lamanya, lantas bisa bersikap biasa saja ketika akhirnya berjumpa dengan yang dirindu itu? Itulah yang dialami ayah dan ibumu. Kamu, barangkali bisa membayangkan kerinduan itu, tetapi tak benar benar-benar bisa merasakannya.

Syukuran kecil-kecilan digelar. Ayahmu menyisihkan separuh gajinya yang pas-pasan untuk membeli bahan makanan lebih banyak dari biasanya. Ia ingin mensyukuri kehadiranmu dengan berbagi kebahagiaan dengan para saudara dan tetangga yang tinggal di sekitar rumah.

Ibumu, yang di rahimnya terkandung dirimu, tak pernah ditinggal sendiri kecuali terpaksa. Bulan-bulan ibumu mengandungmu adalah bulan-bulan yang penuh bunga dan kelembutan. Dan bukankah memang demikian, bahwa Allah, ketika menghendaki kebahagiaan dan kebaikan pada satu keluarga, Dia akan memasukkan kelembutan ke dalam hati mereka?

Meskipun mereka bukan orang kaya yang hidupnya berkecukupan, ayah dan ibumu selalu punya cara untuk

berbahagia dan saling membahagiakan. Mereka terus bersabar meski sepenuhnya sadar, memastikan dirimu tetap sehat di masa-masa sulit bukanlah perkara sepele. Slogan “Empat Sehat Lima Sempurna” hanya berlaku bagi mereka yang punya. Jangankan susu, bila gaji terlambat turun, ayah dan ibumu harus makan dengan menu nasi dan ikan asin. Untungnya, ayahmu tak pernah kekurangan beras karena kakekmu masih punya sawah sendiri. Semestinya, pemerintah membuat slogan “Satu Cukup Dua Alhamdulillah” demi menghormati warga negara yang hidup seperti ayah dan ibumu saat itu. Satu untuk karbohidrat, dua untuk ikan asin atau garam.

Penantian lima tahun, ditambah lebih kurang empat puluh minggu, telah mengantarkan ayahmu ke titik ini. Hari ketika penantian yang paling mendebarakan dan paling diantisipasi tiba. Dari perawat yang beberapa kali keluar-masuk dari kamar tempat ibumu sedang berjihad untuk melahirkanmu, katanya, proses kelahiran akan memakan waktu yang cukup lama. Sempat ada beberapa kalimat penjelasan, tetapi istilah-istilah itu terlalu sulit dimengerti terutama oleh ayahmu yang pikiran dan hati sedang kacau. Ayahmu ingin hadir ke sana, berdiri di samping ibumu, tetapi tidak diperkenankan.

Maka, ayahmu hanya bisa berdoa sebanyak-banyaknya di balik pintu, ditemani oleh bayangan tentang istri tercintanya tengah merintih menahan sakit yang membuatnya merinding. Sejak kecil, ia selalu diceritakan betapa sakitnya proses melahirkan oleh ayahnya. Itu sebabnya, ia tumbuh menjadi anak yang sangat patuh kepada orang tua, khususnya ibu.

Di tengah kekehnyukannya berdoa, dari dalam kamar, terdengar suara tangis yang nyaring. Di tempat itu juga, di lantai tempat ia menanti dengan rasa khawatir yang terus meremas-remas hatinya, ayahmu bersimpuh mengucapkan syukur yang dalam. Anaknya, yang dalam imajinya tentang masa depan akan menjadi seseorang yang ia banggakan, telah lahir ke dunia. Belasan buku tentang pendidikan anak telah ia baca: *Mendidik Anak dengan Cinta*, *Mendidik Anak Cara Nabi*, dan lain sebagainya. Tibalah waktu untuk mengamalkan ilmu-ilmu itu secara sungguh-sungguh.

Jauh di dalam hatinya, ia berteriak, “Ya Allah, aku siap merawat dan menumbuhkan titipan-Mu untuk jadi hamba-Mu yang bertakwa. Mudahkan, Ya Allah! Mudahkan!”

Pintu terbuka. Seorang dokter keluar dengan bayi mungil di tangannya. Ia, dengan ekspresi penuh rasa bersalah menyerahkan bayi itu ke pelukan ayahmu. Ayahmu senang bukan kepalang. Ia menyambutmu dengan wajah berseri. Pamanmu, yang hadir di sana turut menantikan kehadiranmu, langsung mengabadikan momen itu dengan kameranya. Jadilah foto itu. Foto pertama di dalam album kecil yang diam-diam disimpan ayahmu—entah sejak kapan.

Beberapa saat kemudian, detik serasa berhenti. Sepaket kalimat yang disampaikan oleh sang dokter dengan terbata-bata menyulap ekspresi wajah ayahmu dalam sekejap.

“Maaf,” katanya mengawali sebuah apologia, “kami sudah berusaha yang terbaik. Tapi, pendarahan istri Bapak terlalu parah dan tidak bisa terselamatkan.”

Ayahmu tersentak. Tubuhnya gemetar. Kedua matanya, yang sebelumnya berkaca-kaca bahagia, kini banjir air mata. Setelah menyerahkan kembali dirimu ke pelukan dokter, seketika ayahmu berlari ke dalam ruangan dan memeluk tubuh ibumu yang sudah tak bernyawa. Ia terus berteriak memanggil-manggil nama ibumu, sambil mengguncang-guncangkan tubuhnya.

Pamanmu, yang mencoba menenangkannya sekuat tenaga, kewalahan. Tak lama, ayahmu tak sadarkan diri.

*

Dalam ketidaksadarannya itu, ayahmu bermimpi. Di sebuah tanah lapang, di bawah matahari yang teriknya membakar, ia bersimpuh penuh peluh. Tak ada siapa-siapa di sana sejauh apa pun matanya memandang. Hanya ia seorang diri.

Tangannya ditengadahkan ke langit seraya memohon, “Ya Allah! Engkaulah yang menguasai hidup dan mati seluruh makhluk. Engkau yang merancang dan Engkau pula yang memberi kepastian. Engkaulah yang bila berkehendak, tak ada suatu apa pun yang terjadi pada kehendak-Mu itu kecuali terwujud ke dalam satu kenyataan.”

Menyusul peluh, air mata mulai mengalir di tebing pipi ayahmu. Dengan sesenggukan karena napas yang semakin sesak, ayahmu sedikit berteriak, “Tidakkah Engkau lihat hamba-Mu ini menjadi begitu fakir karena ditinggalkan kekasihnya? Tidakkah Engkau melihat hamba-Mu ini didera perih yang begitu menyiksa? Tidakkah Engkau lihat hamba-Mu ini

bukanlah siapa-siapa tanpanya? Bahwa kekasihku yang baru saja Engkau ambil adalah bagian tak terpisahkan dari hamba-Mu ini? Bukankah Engkau Maha Mengetahui?

“Tambahkan umurnya, ya Allah! Aku ingin melihat senyumnya ketika melihat anak kami tumbuh dan dewasa menjadi anak yang saleh. Tambahkan umurnya, ya Allah! Aku ingin melihatnya tersenyum bahagia karena orang yang telah bertahun-tahun dirindukannya kini telah hadir dan menanti hangat pangkuannya. Bukankah Engkau Maha Berkehendak dan Maha Mengabulkan Doa?”

Emosi ayahmu meluap tak terkendali. Semua yang mengenalnya akan bersepakat bahwa di balik sikap tegas dan uletnya, ia adalah seorang yang lemah lembut. Kali ini ayahmu berontak keras. Ia bagaikan air bendungan siap menerjang apa saja ketika tanggulnya jebol. Ia menjadi manusia yang siapa pun tak akan pernah mengira.

Sesosok manusia, yang tak begitu jelas wajahnya karena pancaran cahaya, mendekati ayahmu lalu merengkuhnya dalam kehangatan. Dalam pelukan itu, ayahmu tak sanggup lagi bicara. Mulutnya tergugu, tetapi hatinya perlahan menjadi tenang.

“Wahai engkau lelaki yang lemah lembut,” bisik sosok itu kepada ayahmu, “tidakkah kau ingat Muhammad pernah bersabda bahwa Allah tidak akan memperlambat kematian seseorang apabila sudah datang ajalnya? Bahwa tambahan umur adalah Allah memberikan karunia kepada seorang hamba berupa anak-anak saleh yang mendoakannya sehingga doa mereka dapat menyusul ke kuburnya?”

Ayahmu masih tak bicara, dan barangkali memang bukan gilirannya untuk bicara.

“Pulang. Pulanglah pada kelembutan hati yang dulu kekasihmu terpicat karenanya. Tumbuhkanlah karunia Allah yang kini berada di pangkuanmu dengan kasih sayang. Jadikan ia anak yang saleh. Sungguh kekasihmu kini tengah menanti kehadiranmu dan buah cinta kalian, untuk hidup kekal dalam kebahagiaan, dalam satu keutuhan.

“Pulang. Pulanglah. Jalani takdirmu sebagai seorang ayah yang hebat dan buat kekasihmu bangga karenanya. Sesungguhnya di dalam diri anakmu terkandung dua cinta yang terus berkelindan: cintamu dan cintanya. Maka mencintai anakmu adalah juga mencintai kekasihmu. Memeluk anakmu adalah juga memeluk kekasihmu. Dan bersama itu semua, percayalah bahwa Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak sayang kepada anaknya.”

Pelukan itu mengerat dan ayahmu semakin tenggelam di sana. Lukanya belum terobati, tetapi suara tangisnya terhenti.

*

Beberapa saat kemudian, ayahmu sadarkan diri. Ia melihat ke sekeliling dengan pandangannya yang masih sedikit kabur.

“Anakku, di mana anakku?” tanyanya panik.

Pamanmu, yang terus mendampingi selama ayahmu tak sadarkan diri, mencoba menenangkan, “Anakmu aman sama perawat. Sudah aku azani radi.”

Ayahmu mencoba mengatur napas. Air matanya masih mengalir tanpa suara. Ia berusaha untuk bangun dan turun dari ranjang pasien, tetapi kemudian ditahan oleh pamanmu.

“Istirahat dulu, Mas. Tenangkan diri.”

Pamanmu kemudian memberi ayahmu segelas teh manis hangat, yang hanya direspons dengan sikap dingin. Bukan. Bukan segelas air yang kini ia inginkan.

“Aku turut berduka atas perginya Mbak. Inshaallah, husnul khatimah, Mas. Dan inshaallah Mas juga bisa kuat menghadapi ujian ini. Dulu, waktu ibu pergi, Mas adalah orang yang paling tegar. Mas selalu nasihatkan aku, ‘Sekuntum bunga cuma akan mekar atas izin-Nya, daun yang sudah menguning pun cuma akan jatuh atas izin-Nya. Bahkan, jantung kita yang amat canggih ini pun,’ pamanmu menunjuk dadanya, “hanya akan berdetak atas izin-Nya.”

Ayahmu ingat. Ia benar-benar ingat. Mimpi yang baru saja dialaminya, nasihat adik kandungnya, seolah menampar kesadarannya bertubi-tubi. Mengingatkannya kembali atas apa yang sejak lama ia yakini. Bahwa hidup, pada hakikatnya, adalah ujian. Bahwa Allah mencipta manusia memang untuk dites, dilihat siapa yang bertahan, siapa yang kalah dan menyerah.

Ayahmu ingat. Sebagaimana ia juga selalu ingat apa yang Allah firmankan dalam surat cinta-Nya, bahwa kehidupan dunia sejatinya hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak—termasuk juga anak buah, tak lain seperti hujan yang datang untuk membuat para petani senang hatinya, semringah

wajahnya, karena tanamannya menjadi hijau dan subur. Para petani itu terpesona. Namun, lihatlah, pada akhirnya tanaman-tanaman itu akan menguning dan kering, sebelum akhirnya hancur tak terbentuk.

Begitulah. Bila yang diharapkan manusia adalah kesenangan dunia macam itu, ia sedang mengharapkan sesuatu yang semu: kesenangan yang sementara lagi menipu.

Ayahmu juga ingat persis kalimat terakhir yang dibisikkan sosok bercahaya di dalam mimpinya, bahwa Allah tidak akan sayang kepada orang yang tidak menyayangi anaknya. Ia lantas menatap mata pamanmu dengan sedikit rasa bersalah. Kesadarannya kembali utuh. Pandangannya mulai jernih.

Ini bukan waktu yang tepat untuk meratap, batinnya menguatkan diri. Dengan suara pelan dan lembut, ia meminta, “Bisa tolong bawakan anakku ke sini?”

Pamanmu mengangguk, lalu beranjak keluar ruangan. Tak lama, ia datang lagi dan menyerahkanmu ke pangkuan ayahmu yang dengan susah payah mengusap air matanya yang deras dengan lengan baju.

*

Di bawah foto yang sedang kamu pandangi, terdapat sebuah tulisan tangan yang kamu tahu persis milik ayahmu:

Aku telah memutuskan untuk mencintaimu hingga akhir hayatku, dengan cinta yang tak terbatas bagai cahaya mentari. Dan dengan alasan apa pun, aku tak 'kan pernah mencabut keputusan itu. Ini tekadku: janji seorang lelaki.

Giliran air matamu yang tak terkendali.

Di dalam kepalamu, hadir sebuah pertanyaan besar. Mengapa aku harus dilahirkan ke dunia—yang itu berarti seorang guru SD miskin harus kehilangan kekasih yang begitu dicintainya? Mengapa aku tak diciptakan jadi batu, kayu, debu, atau benda mati apa saja yang tak punya nyawa dan rasa?

Kamu memang semakin mirip ayahmu, melankolis.

Manusia terlalu sering mempertanyakan hal-hal yang sudah terang benderang hanya untuk mendramatisasi kelemahannya, atau kadang, memamerkan kepintarannya. Sayangnya, apa pun niat di balik pertanyaanmu, tak akan membawamu ke mana-mana. Tidak akan membuat Tuhan merasa bersalah, lantas memutar balik waktu, lalu membatalkan kehadiranmu sehingga ayah dan ibumu bisa tetap bersama.

Tidak. Tidak mungkin terjadi.

Meratapi apa yang telah terjadi dengan kata 'seandainya', hanyalah upaya menggarami luka—yang membuatnya kian menganga.

Foto Kedua

Cinta adalah Cahaya

My Bounty is as boundless as the sea.

My love as deep,

the more I give to thee,

the more I have,

for both are infinite.

—William Shakespeare, *Romeo and Juliet*

Kamu tentu sering mendengar kisah klasik *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare. Kisah—yang katanya—tentang cinta sejati yang dibawa sampai mati. Bagi mereka, cinta sejati adalah hidup berdua di tengah warna-warni taman bunga atau mati saja.

Kamu juga tentu pernah mendengar legenda *Layla Majnun*. Cerita tentang ketakberdayaan sang Qais dalam menggapai perempuan yang begitu ia damba di siang dan malamnya.

Barangkali bagi Qais, cinta adalah memiliki. Maka, badai kecewa dan kesedihan melanda ketika sang pujaan hati tak kuasa datang ke dalam pelukannya. Ia lantas merayakan kesedihannya dengan menyendiri di dalam hutan, lalu terlunta-lunta di gurun pasir. Pada akhir kisahnya, Qais si majnun mati dalam kesedihan di atas makam Layla.

Kisah-kisah yang menyedihkan. Namun, karena berujung tragis itulah, kisah mereka abadi.

Kisah cinta ayah dan ibumu, tentu memenuhi kriteria untuk jadi cerita tragis yang dikenang sepanjang masa. Tetapi, untungnya, ayahmu tak sekonyol Romeo. Ia juga tak senaif Qais. Jika memungkinkan, tentu ia pun ingin meratapi kepergian kekasihnya sambil mengurung diri, menulis bait-bait puisi, dan terus merutuki takdir yang mampir ke dalam hidupnya. Namun, keberadaanmu tak memberinya ruang untuk aneka kesia-siaan itu.

Ayahmu tak banyak berkisah tentang bagaimana ia melalui masa-masa sulit itu. Namun, dari cerita paman dan bibimu, kamu bisa menilai dengan akurat, betapa ia terus berjuang dengan segala luka dan keterbatasannya. Betapa ia terus melangkah meski harus tertatih-tatih. Foto kedua di album biru itu, sedikit banyak menggambarkan.

Ada ayahmu mengenakan celana pendek dan kaos oblong di depan rumah. Wajahnya semringah, tetapi kantung matanya yang besar membuatnya tampak lelah. Tangan kanannya menggenggam botol susu ukuran sedang. Kamu di pangkuannya, tertawa, tetapi tak menatap ke arah kamera.

Usiamu satu tahun saat itu. Jadi, sudah pasti kamu tak ingat siapa yang mengambil foto itu. Barangkali pamanmu, atau salah satu teman ayahmu. Namun, bagimu itu tak begitu penting. Yang jauh lebih penting untuk dipertanyakan adalah, bagaimana bisa ada senyum mekar di bawah matanya yang begitu lelah?

*

Beberapa hari setelah peristiwa kelahiranmu yang penuh darah dan air mata, ayahmu pelan-pelan bisa menenangkan diri. Istri pamanmu dan adik perempuan ayahmu, bergantian datang ke rumah untuk membantu merawatmu. Sayangnya, air susu kedua bibimu itu sedang tidak memproduksi sehingga kamu menjadi peminum susu formula tanpa sempat mendapat asupan ASI. Barangkali sebab itu pula, hingga besar kamu cukup sering sakit.

Tak sampai sebulan setelah kelahiranmu, akikah digelar. Kambing peliharaan ayahmu disembelih. Di hari itu pula, sebuah nama yang begitu indah—yang telah disiapkan jauh-jauh hari oleh ayah dan ibumu—disandangkan kepadamu. Ayahmu memberimu nama yang indah dengan kesadaran bahwa nama adalah doa, yang kelak akan diucap berulang-ulang setiap orang memanggilmu, atau sekadar membicarakanmu. Dan bukankah Rasulullah pun bersabda, bahwa di hari kiamat kelak manusia akan dipanggil dengan namanya dan nama ayah masing-masing?

Coba kamu perhatikan betapa indah nama yang tersemat pada dirimu. Setiap kali orang memanggilmu, kamu menjadi bangga. Seketika kamu teringat kembali harapan-harapan yang

digantungkan kepadamu. Dan, lebih dari itu, mengingat makna yang terkandung di dalam namamu tentu saja mengingatkanmu bahwa kamu lahir ke dunia ini tak sendirian. Ada tugas mulia yang akan terus kamu emban sepanjang hidupmu.

Kamu benar-benar harus bersyukur memiliki nama yang indah. Sebab ada sebagian orang yang ingin memberi kesan religius, lalu menamai anaknya dengan nama yang kearab-araban tetapi rasanya keliru. Ada yang menamai anaknya Musyrikah, Mufsidun, dan—yang cukup parah—Farji.

Kamu juga harus bersyukur karena ayahmu punya saudara-saudara yang baik. Ada dua bibi yang rela menyisihkan waktunya untuk ikut merawatmu, meski mereka tak bisa selalu di dekatmu sepanjang waktu. Pemeran utama dalam cerita pengasuhanmu tetap saja adalah ayahmu. Masa-masa awal kehadiranmu jadi hari-hari yang tak terbayangkan sekaligus tak terlupakan dalam hidupnya.

Tiba-tiba saja, ayahmu punya rutinitas baru. Lebih tepatnya, sangat baru.

Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah untuk mengajar, ia memandikanmu dan menyiapkan susu. Bila salah satu bibimu sedang tidak sibuk, ayahmu menitipkannya kepada mereka sampai ia selesai mengajar dan pulang. Bila keduanya sedang tak bisa dititipi, ayahmu menggendongmu ke sekolah. Di sana, ada beberapa guru perempuan atau petugas tata usaha yang bersedia dimintai tolong untuk menjagamu selama jam mengajarnya.

Dengan kondisi itulah kamu tumbuh—dari tangan ke tangan, dari satu pangkuan ke pangkuan lainnya.

Bila malam datang, ayahmu menggendongmu hingga kamu terlelap. Kadang, jika sudah benar-benar lelah, ia hanya menggoyang-goyangkanmu sambil duduk berselonjor di atas kasur. Tubuhnya bersandar ke dinding kamar. Bila sudah begitu, sering kali ia yang terlebih dulu tidur, tetapi itu pun tidak pernah lama. Hari-hari itu adalah masa ketika ayahmu lupa rasanya tidur nyenyak. Ia bisa kapan saja terbangun saat kamu menangis—entah karena lapar atau buang air. Meskipun kerepotan, semua rasa lelah yang ayahmu rasakan seperti terbayar ketika melihat kamu tidur dengan damai.

Satu bulan sekali, tanpa sedikit pun rasa segan atau minder, ayahmu akan bergabung dengan para ibu-ibu di posyandu. Kamu ditimbang, diukur, dan sesekali diberi vitamin atau vaksin. Ia juga memanfaatkan kehadiran petugas kesehatan yang datang untuk berkonsultasi tentang apa saja terkait tumbuh kembangmu. Di buku catatannya, ia menulis tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan bayi di usia tertentu, lalu mencoretnya jika didapatinya dirimu sudah mencapainya.

Di enam bulan pertama hidupmu, ketika kamu belum bisa mengonsumsi apa-apa kecuali susu, alokasi terbesar gaji ayahmu setiap bulannya didedikasikan untuk membeli susu formula dengan kualitas terbaik yang ada di toko. Kebutuhan pribadinya nomor kesekian. Ia rela makan nasi berteman lauk apa saja, atau bahkan berpuasa, asalkan kamu dapat asupan bergizi.

Sebelum apa pun, kamu selalu jadi yang pertama. Di atas segalanya, kamu selalu jadi yang utama.



Semakin lama menjalaninya, ayahmu semakin terbiasa merawatmu seorang diri. Seolah tak terpikir olehnya mencari pendamping hidup baru untuk menggantikan ibumu. Faktanya, ia tak merespons sama sekali tiap digoda oleh saudara atau teman-temannya perihal itu. Ada yang beberapa kali menemui ayahmu untuk menawarkan anak gadisnya, bahkan ada yang datang sendiri dan menyatakan kesiapannya untuk merawatmu dengan sungguh-sungguh. Namun, ayahmu bergeming. Ia memilih untuk membesarkanmu seorang diri, dengan bantuan bibi-bibimu di sebagian waktu. Meski itu berarti, ia harus memangkas habis-habisan waktu tidur dan istirahatnya. Meski itu berarti, ia harus melewati malam-malam tanpa teman cerita dan berdiskusi.

Di beberapa kesempatan, kamu ingin bertanya kepada ayahmu, mengapa ia tak mencari pengganti ibu. Namun, selalu urung. Kamu takut pertanyaan itu akan melukai hatinya. Di samping itu, dari cerita-cerita yang pernah kamu dengar dari pamanmu, kamu sebenarnya sudah bisa menarik kesimpulan.

Konon, ibumu bukanlah cinta pertamanya. Seseorang yang disukai dan juga menyukainya ketika SMA, meninggalkannya dan menikah dengan seseorang yang jauh lebih kaya. Ia patah hati dan diam-diam berjanji untuk hidup sendiri. Dan janji itu sempat ia penuhi: hingga umur tiga puluh, ia membujang. Di usia itu, ia bahkan sudah kebal mendengar setiap imbauan dan sindiran apa pun yang terucap dari mulut siapa pun.

Kehadiran ibumu sebagai guru baru di tempat ayahmu mengajar adalah sesuatu yang membuatnya melanggar janjinya

sendiri. Usianya jauh lebih muda, tetapi ayahmu bisa melihat jelas, betapa ibumu adalah seorang perempuan yang dewasa. Perjumpaan dan interaksi hampir di setiap hari di sekolah telah membawa ayah dan ibumu ke satu gerbang kehidupan baru bernama pernikahan. Keduanya hidup dengan sederhana dan bahagia. Di masa-masa itulah ayahmu kembali berjanji, bahwa ibumu adalah cinta terakhirnya.

*

Kamu masih memandangi foto kedua album biru ayahmu. Pertanyaan itu kembali hadir. Bagaimana bisa ada senyum yang mekar di bawah mata yang tampak begitu lelah?

Kini, kamu meyakini jawabannya: cinta bekerja di sana.

“Cinta,” kata Theodor Reik, “adalah salah satu kata dalam kumpulan kosakata kita yang bekerja melampaui batas.”

Sejarah cinta selalu menggetarkan hati: ia menggerakkan seorang Muhammad untuk terus menyampaikan kebenaran dan berbuat baik meski telah dihina, dikucilkan, dituduh gila, dilempari kotoran, diboikot perekonomiannya, hingga dilukai fisiknya. Bahkan, untuk Penduduk Thaif yang menghina, mengusir, dan melemparinya, ia mohonkan ampun dengan berdoa, “Ya Allah, ampunilah mereka. Mereka berbuat seperti itu karena tidak tahu.”

Cinta telah menyulap Mushab bin Umair, pria tampan nan perlente menjadi pemuda yang amat sederhana. Baju-baju mewah nan indah yang biasa dikenakannya ditinggalkan,

berganti dengan jubah kusam yang penuh tambalan sampai-sampai Rasulullah bersabda, “Dahulu aku lihat Mush’ab ini tak ada yang mengimbangi dalam memperoleh kesenangan dari orang tuanya, kemudian ditinggalkannya semua itu demi cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya.”

Cinta pula yang membuat semangat dan energi ayahmu tak pernah habis. Cinta menyulap rasa lelah menjadi senyum kebahagiaan.

Digital Publishing KG-1025C

Foto Ketiga

Dunia yang Fana

Manusia dan kesendirian adalah sahabat dekat yang tak terpisahkan. Di dalam kandungan sendiri, dikubur sendiri, bahkan kelak di alam yang sudah lama menanti, manusia dihisab sendiri-sendiri. Manusia akan ditanyai apa saja yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri selama diberi kesempatan hidup di dunia.

Kita bisa melihat sekelompok orang sedang duduk bersama, bicara satu sama lain, dan sesekali tertawa. Meskipun begitu, sebenarnya masing-masing orang di dalam kelompok itu punya kesibukan hati sendiri. Di antara kesibukan hati masing-masing itu, ada hasrat ingin mengerti dan dimengerti. Manusia menjadi sok tahu. Manusia menjadi begitu egois.

Dirimu, tak perlu kembali lagi ke dalam kandungan atau menunggu mati untuk menjadi orang yang paling sendiri.

Kepergian ayahmu saat kamu tak di sisinya, adalah pukulan berat yang menghancurkanmu. Kamu yang tak sempat merasakan kasih sayang seorang ibu, kini kehilangan hangatnya sentuhan ayah. Malang betul.

Orang bijak berkata, “Selalu ada tempat untuk pulang.” Namun, kalimat manis itu tak berlaku bagimu—setidaknya, sejak saat ini. Kamu merasa jadi orang paling tidak berguna di dunia, sampai-sampai terlintas di benakmu satu khayalan yang terlampau konyol: andai saja kamu diciptakan sebagai tanaman, tentu tidak akan memiliki kehidupan emosional yang rumit seperti saat ini. Tak ada pohon yang menangis saat pohon lainnya ditebang atau mati mengering. Sebatang pohon singkong tak menangis, apalagi menjerit, ketika pohon singkong lain yang tumbuh hanya dua jengkal dari tempatnya, dicabut hingga akar-akarnya tanpa sisa.

Tak ada peristiwa dramatis macam itu dalam sejarah kehidupan tumbuhan. Setidaknya, ilmu pengetahuan belum mengungkap hal-hal seajaib itu. Barangkali, menjadi tanaman juga lebih menyenangkan bagimu karena mereka tak punya hipokampus, tempat manusia menyimpan ingatan-ingatannya.

Bertahun-tahun lalu, di tempat kamu kini duduk sambil meratapi album biru peninggalan ayahmu, kamu belajar membaca dengan terbata-bata. Ayahmu, dengan kesabaran melimpah, terus menuntunmu hingga kamu mampu mengeja kata demi kata dengan lancar. ‘Ayah sedang memasak’, ‘Ayah menyapu halaman’. Kamu masih ingat sedikit pelajaran membacamu.

Belakangan, ketika kamu sudah sekolah, kamu tahu dari buku teman sebangkumu bahwa buku pelajaran membaca milikmu seharusnya bertuliskan 'Ibu sedang memasak', 'Ibu menyapu halaman', dan kalimat-kalimat lain yang bersubjek 'ibu'. Semua itu sengaja disembunyikan oleh ayahmu. Dengan teliti, ia menempa setiap kata 'ibu' dengan label putih bertuliskan 'ayah'. Barangkali, ia tak ingin kamu terus bertanya dan bersedih. Atau, kemungkinan besar, dirinya sendiri yang tak ingin bersedih demi mengingat-ingat sosok yang amat dicintainya itu.

Untunglah, meski hanya ditinggali oleh ayah dan anak, rumahmu senantiasa hidup. Memang tak selalu penuh tawa bahagia. Namun, bukankah memang begitu? Bahwa hidup sempurna, justru ketika di sana ada tangis dan tawa, sedih dan bahagia, sulit dan mudah, dan aneka pasangan saling mengutuhkan lainnya.

Kepergian ayahmu mengubah segalanya. Kini rumah hanyalah bangunan mati yang bisu dan dingin tanpa cinta di dalamnya.

Kamu teramat merindukan saat-saat yang kini telah berlalu dan tak lagi mungkin kembali. Tangan waktu memang begitu. Ia hanya mau memeluk dirinya sendiri dan tak 'kan pernah peduli pada manusia—apalagi padamu. Meski kamu berlutut penuh harap dan air mata, walau kamu bersujud dalam kepasrahan tanpa daya seribu malam lamanya, waktu akan bertahan dalam keangkuhannya.

Lewat salah satu sajaknya, Sapardi Djoko Damono seolah ingin mengingatkan—atau sekadar mengeluhkan, betapa sakralnya bermain-main dengan waktu.

Tangan Waktu

selalu terulur ia lewat jendela
yang panjang dan menakutkan
selagi engkau bekerja, atau mimpi pun
tanpa berkata suatu apa

bila saja kautanya: mau apa
berarti telah jauh kau sudah terbawa
sebelum sungguh menjadi sadar
bahwa sudah telanjur terlantar

belum pernah ia meminta izin
memutar jarum-jarum jam tua
yang segera tergesa-gesa saja berdetak
tanpa menoleh walau kau seru

selalu terulur ia lewat jendela
yang makin keras dalam pengalaman
mengarah padamu tambah tak tahu
memegang leher bajumu

(1959)

Waktu, kata pepatah Arab, adalah pedang. Kalau kita tak memotong-motongnya lebih dulu, ia yang akan menebas habis manusia. *"Don't waste your time or time will waste you,"* Matthew Bellamy menyampaikan ide yang sama dalam lagu "Knight of Cydonia".

Waktu memang angkuh. Dan sialnya, kita dipaksa untuk selalu percaya kini dan nanti: manusia terlalu tak berdaya untuk menaklukkan keangkuhan waktu. Bahwa sampai kapan pun, upaya untuk memperbudak waktu hanya akan jadi pengharapan yang bukan cuma muskil, tetapi bahkan mustahil dan sia-sia.

Kalaupun di salah satu sudut dunia ini ada pintu untuk bermain-main dengan waktu dan bisa membawa manusia kembali ke masa lalu, besar kemungkinan akan segera rusak karena digunakan oleh begitu banyak manusia, berkali-kali. Sebab manusia melakukan kesalahan, lalu menyesal, hanya untuk melakukan kesalahan yang sama atau kesalahan lainnya. Semua demi secuil bahagia di dunia yang sementara. Semua demi mengejar materi yang tak bisa dibawa mati.

Itukah yang tengah kamu sesali? Satu fakta bahwa ada masa yang ingin kamu ulang tetapi tak bisa, sementara kamu ingat bahwa di masa itu yang kamu kejar hanyalah aneka keindahan duniawi. Bahwa di saat ayahmu menggantungkan kebahagiaannya pada kehadiranmu di sisinya, kamu menggantungkan kebahagiaanmu pada beragam bentuk materi.

Ribuan tahun lalu, ada sebuah kaum yang dinamakan Kaum Sinis. Mereka adalah pengikut Socrates yang percaya bahwa kebahagiaan tak terletak pada kelebihan lahiriah seperti

harta, kekuasaan, dan sejenisnya. Kebahagiaan, bagi mereka, justru berada pada ketidaktergantungan pada segala sesuatu yang mengambang. Dan karena kebahagiaan tak terletak pada kelebihan-kelebihan materi, semua orang bisa meraihnya.

Meski tak tegas dinyatakan apa sesuatu tak mengambang—yang hanya padanya kita boleh menggantungkan hidup—itu, tentu kita bisa menemukannya di kedalaman hati masing-masing. Bukankah hanya Allah tempat menggantungkan hidup? Bukankah hanya ajaran-Nya satu-satunya pedoman paripurna untuk menjalani hidup?

Dan bukankah berbakti kepada orang tua adalah bagian dari ajaran-Nya?

*

Pelan-pelan, kamu membuka foto ketiga di album biru di hadapanmu. Momen yang sama sekali tak kamu ingat meski kamu merasa telah menyelam ke dalam ingatanmu yang paling dasar. Banyak betul hal yang kamu sudah lupa. Lebih banyak lagi hal yang kamu belum tahu.

Kita memang pelupa dan kerap alpa. Barangkali sebab itu, kita memohon untuk ditunjukkan jalan yang lurus setidaknya tujuh belas kali setiap hari di dalam salat. Di tiap rakaat, di tiap bacaan Surah Al-Fatihah yang kita rapal. Kita sudah tahu jalan itu—kita hanya ingin mengingatkan diri kita sendiri. Bukan cuma sekali dua kali, melainkan tujuh belas kali sehari. Namun lucunya, kita sering menutup mata. Ini seperti kamu meminta

orang yang baru kamu kenal untuk mengenalkan diri, tetapi ketika ia mulai bicara, kamu justru menutup telinga. Tentu saja, siapa pun yang kamu perlakukan seperti ini—setidaknya dalam hati—ia begitu ingin menamparmu. Bagaimana dengan Allah yang petunjuk-Nya kerap kita abaikan?

Untungnya, Allah tak suka main tampar. Iblis saja yang sudah jelas-jelas membangkang, masih diberi penangguhan. Demikian pula manusia. Selama ajal belum tiba, kita diberi kesempatan untuk terus memperbaiki diri. Meski, masih saja kita tak bersyukur dan malah ikut-ikutan iblis menjadi sombong. Menjadi manusia yang merasa lebih, merasa paling. Di satu waktu, merasa paling hebat, sehingga harus disanjung. Di waktu lain, merasa paling menderita, sehingga merasa paling berhak dibahagiakan.

Orang yang sombong, menurut Rasulullah, bukanlah yang suka mengenakan pakaian yang bagus. Melainkan, orang-orang yang suka merendahkan orang lain dan menolak kebenaran. Kesombongan membuat seseorang gagal menemukan kekurangan dan kesalahan sendiri, dan karena itu gagal memperbaiki diri. Orang-orang sombong merasa semua makanan yang dikunyahnya tidak enak, kemudian menyalahkan semua juru masak dan bahan makanan. Padahal, lidahnya lah yang tak normal.

Kesombongan, perasaan bahwa diri paling benar, membuat kuman di seberang lautan tampak, sementara gajah di pelupuk mata pura-pura tak terlihat.

Itulah penyakit hati, yang sebenarnya tak terlalu berbeda dengan penyakit fisik. Kamu tidak jijik dengan koreng basah di lenganmu sendiri, tetapi akan menghindar setengah mati dari bisul di tangan orang lain. Kita benci pada orang-orang yang sombong, padahal boleh jadi kita juga termasuk orang sombong: memandang yang lain lebih rendah, menolak kebenaran, dan hidup dengan ukuran-ukuran sendiri yang dirasa menyenangkan. Padahal, kata Emha Ainun Nadjib, “Kalau manusia hanya mau melakukan sesuatu hanya karena dia senang melakukannya, kesadarannya masih setingkat bayi.”

Di foto yang tengah kamu pandangi, kamu tak lagi tampak seperti seorang bayi. Usiamu hampir tiga tahun dan kamu sedang asyik bermain lego berwarna-warni—mainan yang tak pernah lekang oleh waktu. Ayahmu menemanimu di sana. Saat itu, ayahmu ikut membantumu membentuk rumah-rumahan, tetapi sekadarnya saja.

Lego adalah permainan kesukaanmu. Sejak kamu berhasil menyusun sebuah rumah lengkap dengan dua orang laki-laki di sampingnya, ayahmu selalu menyisihkan sebagian gajinya—sisa membeli susu dan bahan makanan—untuk melengkapi koleksi legomu. Hingga kini, susunan lego berbentuk rumah dan dua orang laki-laki hasil karyamu itu masih dipajang di lemari kamarnya. Utuh, hanya sedikit berdebu.

Bukan hanya lego. Lukisan-lukisan abstrakmu ketika kecil juga tertumpuk rapi di dalam laci mejanya. “Ini ayah, ini aku,” katamu waktu itu. Seketika ayahmu tersenyum sambil mencubit pipimu. Matanya berkaca-kaca—harapan dan cinta memancar dari sana.

Sebagian warna lukisan-lukisan itu tampak pudar. Barangkali, sempat tertumpahi minuman. Atau, yang paling mungkin, terkena tetesan air mata ayahmu setiap ia kembali melihat mereka untuk mengenang masa kecilmu. Entah sudah berapa kali ia melakukan itu, di kamar mungilnya kini sunyi dan dingin.

Ayahmu memang melankolis.

Ia mengatur kegiatan hariannya dengan begitu rapi dan terencana. Setiap pagi, ia berangkat sebelum pukul 06.30. Ia mengayuh sepeda ontelnya dari rumah ke sekolah yang berjarak kira-kira dua kilometer—lengkap dengan sebuah jembatan dan beberapa tanjakan. Jarak sejauh itu ditempuhnya dalam dua puluh hingga tiga puluh menit.

Di ruang guru, sebelum pukul 07.30 ia membaca ulang materi yang akan diajarkannya pada hari itu. Bahan mengajarnya selalu sudah disiapkan di dalam tas sejak malam hari.

Setiap pagi, ayahmu mengayuh sepeda ke sekolah sambil menggendongmu di depan dadanya, atau menjagamu yang duduk di bangku tambahan sepeda saat kamu sudah bisa duduk. Di perjalanan, biasanya warga yang kebetulan berpapasan dengan kalian menyapa sambil tak kuasa menahan haru.

Baginya, mengajar anak-anak dan membesarkanmu dengan baik adalah dua hal yang sama penting. Dua hal yang harus dijalaninya sesempurna mungkin. Walaupun, sebenarnya saat kecil, menjadi guru tak pernah masuk ke dalam daftar cita-cita ayahmu. Ia, sebagaimana kebanyakan teman-temannya di kampung, bermimpi bisa merantau ke Jakarta demi perbaikan

ekonomi. Berdagang sandal, menjual kerajinan tangan dari bambu, menjadi pedagang bakso keliling, atau melakukan apa saja di kota besar macam Jakarta yang penuh dengan orang-orang berdaya beli tinggi dan konsumtif memang begitu menggiurkan. Bayangkan saja, 70% uang di republik ini berputar di Jakarta.

Di Jakarta, dan barangkali berbagai daerah lain di Indonesia, perilaku konsumtif bukan hanya melanda golongan menengah dan menengah ke atas. Kelas menengah ke bawah pun tak mau kalah. Masing-masing berlomba membeli barang yang sebenarnya tak dibutuhkan hanya karena sedang tren.

Sebagai satu contoh, pada suatu masa ketika ponsel merek Blackberry sedang tren minta ampun, terjadi sebuah tragedi yang mengiris hati. Empat orang pingsan dan satu mengalami patah tulang karena berdesak-desakan saat mengantre untuk membeli Blackberry model terbaru yang dijual dengan promosi tertentu. Dua tahun sebelumnya, terjadi hal yang sama untuk penjualan ponsel Esia seharga seratus ribu. Masih banyak kasus lain yang tak kalah miris.

Para remaja juga tak luput dari wabah konsumerisme ini. Adalah satu hal yang umum, para remaja saling menilai berdasarkan merek yang dikenakan. Tak sedikit remaja yang melekatkan diri pada merek-merek tertentu dan percaya bahwa itulah satu-satunya cara untuk menjadi bagian dari dunia. Di balik merek-merek itulah, para remaja ini berlindung dari tekanan sosial.

Di kota besar seperti Jakarta pula, demi memfasilitasi hasrat konsumsi itu, pusat perbelanjaan dibangun di sana-sini. Mal

didesain sedemikian rupa, dilengkapi aneka fasilitas, agar orang-orang bisa betah di dalamnya untuk menghabiskan waktu dan uang—terutama di akhir pekan. Suasana di mal, kata Allisa Quart, menciptakan perasaan bingung dan resah yang hanya bisa dihilangkan dengan berbelanja.

Kadang-kadang—atau mungkin sering kali, apa yang dibeli bukanlah apa yang benar-benar dibutuhkan. Hal yang membuat Erich Fromm turut merasa resah.

“Keinginan masyarakat dalam era kehidupan yang modern dalam mengonsumsi sesuatu,” kata Fromm, “tampaknya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.”

Melalui berbagai media, virus konsumtif ini juga menyebar ke daerah-daerah di luar kota besar. Warna-warni kehidupan kota dan uang yang berputar di dalamnya, juga turut menyilaukan mata ayahmu dan teman-temannya. Jika bukan karena sebuah kisah tentang sebatang pensil yang pernah diceritakan seorang guru yang ia kagumi. Jika kamu suka membaca cerita-cerita Paulo Coelho, kamu juga akan menemukan cerita sejenis.

“Manusia, seperti sebatang pensil,” kata guru ayahmu waktu itu memulai cerita, “ada lima hal penting yang bisa kita ambil sebagai pelajaran.”

Di depan kelas, ekspresi guru ayahmu mendadak serius. Pandangan matanya menyapu setiap pasang mata yang ada di sana. Sambil mengangkat tinggi-tinggi sebatang pensil di tangan kanannya, sang guru melanjutkan cerita.

“Pertama, sebatang pensil bisa menggambar apa saja, tetapi selalu ada tangan yang menggerakkannya. Selalu ada tangan

yang membimbingnya ke arah yang dikehendaki sang pemilik tangan. Dan pensil tak pernah berdaya untuk melawan kuasa si pemilik tangan itu. Itulah 'tangan' Tuhan, yang membimbing kita dengan pedomannya yakni Al-Quran.

"Beda manusia dengan pensil, kita diberi kesempatan memilih. Ketika ditarik lurus, goresan pensil akan membentuk garis. Ketika ditarik melingkar, tentu saja goresan yang dihasilkan berbentuk lingkaran. Sementara kepada manusia, Allah memberi pilihan: mau membentuk garis lurus atau lingkaran, terserah saja—tak ada paksaan. Namun, harus diingat bahwa memilih garis lurus punya konsekuensi, begitu juga saat memilih lingkaran.

"Kedua, ketika menulis dengan pensil, sesekali kita akan berhenti untuk merautnya. Dengan begitu, pensil akan tetap tajam dan optimal saat digunakan. Tentu kita bisa saja tidak merautnya, tetapi pensil itu akan tumpul dan lama-lama tak lagi bisa digunakan dengan baik—bahkan, tak bisa digunakan sama sekali.

"Kita bisa melakukan berbagai hal yang menyenangkan di dunia, tapi sesekali kita perlu juga menderita. Sesekali kita perlu berhenti untuk mengasah hati, demi terawatnya ketajaman perasaan. Sesekali kita perlu merasakan sakit dan sedih, yang sebenarnya jika dilalui dengan sabar, akan menjadikan kita orang yang lebih bijak.

"Ketiga, bila kita menggunakan penghapus untuk menghilangkan gambar atau tulisan yang telah tercipta oleh goresannya, pensil tak pernah keberatan. Kita harus siap

menerima kritik dari orang lain untuk memperbaiki diri kita jadi jauh lebih baik lagi. Kita bukan manusia yang tahu segala, sehingga apa yang kita yakini belum tentu benar. Maka kita perlu mendengarkan masukan-masukan dari orang lain tentang diri kita, bahkan ketika hal itu tak kita sukai.

“Selanjutnya, coba kalian amati pensil yang ada di meja kalian sekarang. Apa bagian yang paling penting dari pensil itu? Bagian kayu di luar atau grafit hitam di dalamnya?”

Siswa kompak menjawab, “Grafit hitam di dalamnya!”

Guru ayahmu tersenyum dan melanjutkan, “Maka perhatikanlah selalu apa yang ada di dalam dirimu, sebab itu yang jauh lebih penting. Kamu bisa tampil cantik atau ganteng, tapi kalau hatimu busuk, tetap saja hina di dunia dan akhirat kelak. Memangnya mana pensil yang lebih baik; yang warna cat luarnya indah tetapi grafitnya rapuh dan pudar hasil goresannya, atau yang warna catnya biasa saja tetapi grafitnya kokoh dan tebal hasilnya?”

Kini para siswa tak menjawab, seolah sama-sama tahu itu hanya pertanyaan retorik.

“Terakhir, pensil punya panjang yang terbatas. Ia bisa digunakan untuk menulis dan menggambar banyak hal, tapi suatu saat ia akan habis. Persis seperti umur kita yang juga terbatas. Dan dalam keterbatasan itu, tentu ada bekas yang ditinggalkan.

“Tinggalkanlah sebanyak mungkin bekas yang baik, yang bisa dikenang orang sambil tersenyum. Jadilah orang banyak manfaatnya untuk banyak orang.”

Tentu saja, tak semua siswa di kelas itu mengerti perkataan guru ayahmu. Sebagian mengernyitkan dahi, sebagian tak sungguh-sungguh peduli. Namun, ayahmu tertegun dan merenung lama dibuatnya. Ia teringat cita-citanya meninggalkan kampung halaman dan merantau ke Jakarta untuk jadi 'orang sukses' yang pulang kampung setahun sekali di hari raya sambil mengenakan pakaian model terbaru dan membagi-bagikan uang ke anak-anak.

Hal apa yang bisa membuatku meninggalkan banyak bekas yang bermanfaat buat orang banyak?

Ayahmu membatin dengan serius. Ia mulai menuliskan banyak pilihan pekerjaan yang mungkin dilakukan untuk bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang, kemudian mulai mencoret satu persatu pilihan yang dirasanya terlalu tinggi bagi anak dari keluarga miskin macam dirinya. Ia merenung dan mengingat-ingat nasihat gurunya, kemudian lampu ide di kepalanya menyala.

Mengapa aku tidak jadi seperti guruku? Ia mendidik dan menyadarkan banyak orang, menyampaikan ilmu yang bermanfaat, dan bukan cuma mengejar kesenangan dunia yang sementara.

Sejak saat itu, ayahmu memutar arah perahunya. Keputusan yang diejek habis-habisan oleh teman-temannya sendiri.

Mengganti cita-cita, karena kita sadar tak pernah menginginkannya, tentu tak termasuk sebuah tindakan yang pengecut. Justru, boleh jadi, bertahan pada cita-cita yang tak sesuai dengan suara hatilah yang merupakan tindakan seorang pengecut. Tak cukup dewasa untuk mendengar nurani sendiri.

Tak berani menapaki jalan yang kita percaya hanya karena takut pada omongan orang di sekeliling.

Kalau kamu berhadapan dengan dua buah jalan dan kebanyakan orang berjalan di jalur satu, tentu mereka akan keheranan dan memandangmu dengan tatapan sinis ketika kamu berjalan di jalur dua. Apalagi jika kamu di sana seorang diri. Mungkin kamu mulai bertanya dan memeriksa diri: apa yang salah? Namun, bila itu memang jalan yang kamu yakini dan tak kamu temui kegagalan di sana kecuali sebuah fakta bahwa jalan itu jarang dilewati orang, barangkali kamu harus terus berjalan.

Suasana semacam ini yang seolah ingin disampaikan Robert Frost dalam salah satu bait puisinya.

Dua jalan bercabang di dalam hutan, dan aku ...
Kupilih jalan yang jarang ditempuh,
Dan perbedaanya besar sungguh.

*

Pengalaman mendengar cerita pensil dari gurunya yang amat berkesan itulah yang membuat ayahmu mendidikmu dengan cerita dan bukan aneka kalimat perintah. Agar kamu makan dengan lahap, ia tidak memaksamu menghabiskan semua makanan di piring, melainkan bercerita bahwa dengan makan yang cukup, kamu bisa bermain sepuasnya dan tidak mudah sakit. Agar kamu mau sikat gigi, diceritakannya bahwa jika

gigimu tak disikat, monster-monster kuman akan datang saat kamu tertidur untuk mengambil sisa makanan yang menyangkut di sela-sela gigimu.

Ia memang tak terlalu suka mengaturmu. Seperti di momen ketika foto ketiga itu diambil, ayahmu sesekali mengarahkanmu untuk menggabungkan sepotong lego dengan potongan lain, di waktu yang lain ia hanya memberi gambaran, lalu membiarkanmu berkreasi semaumu. Tentu saja, selama itu bukan hal berbahaya seperti menelan lego.

Ayahmu percaya, kadang cinta adalah tentang membebaskan. Ia tak ingin kamu jadi seperti seekor burung yang dikurung di dalam kandang. Diberi makan sehari tiga kali, tak pernah kelaparan barang sehari. Kandangnya mewah, bersih, dicuci setiap hari. Seolah semua keinginannya terpenuhi kecuali satu hal: terbang dengan bebas dari satu ranting ke ranting lainnya.

Sebab ayahmu sudah berjanji untuk mencintaimu hingga akhir hayatnya, ia paham betul konsekuensi yang harus dihadapi sebagai seorang pecinta sejati. Bahwa seorang pecinta sejati harus memiliki kemampuan untuk merawat dan melindungi tanpa hasrat menguasai. Pecinta sejati dituntut untuk memiliki ketulusan memberi tanpa harap kembali. Dan pecinta sejati harus belajar untuk membebaskan—merelakan orang-orang yang dicintainya melakukan kebaikan-kebaikan yang akan menumbuhkannya.

Meski itu berarti melepaskan orang yang dicintai untuk tak selalu ada di sisi. Meski itu berarti membangun jarak yang kelak dikutuki setiap hari.

Foto Keempat

Cita-cita, Kebahagiaan, dan Kesendirian

"Kebahagiaan terkadang adalah berkat, namun lebih sering berupa penaklukan. Benar, kita akan menderita, kita akan menghadapi masa-masa sulit, dan kita akan mengalami banyak kekecewaan. Namun, semua itu hanya sementara. Tidak akan meninggalkan bekas yang kekal. Dan suatu hari kelak kita akan menoleh, dan memandang perjalanan yang telah kita tempuh itu dengan penuh kebanggaan dan keyakinan." –Paulo Coelho

Apa yang paling didambakan oleh setiap manusia di muka bumi ini? Apa yang paling diharapkan, dikejar, dan digantungkan sebagai satu cita-cita yang mesti digapai oleh setiap manusia?

Rasanya, tak terlalu berat untuk mengakui dengan jujur bahwa tiap-tiap kita mendamba kebahagiaan.

Kita bekerja keras siang malam untuk mendapatkan uang, memiliki rumah, punya kendaraan, bisa beli ini itu, agar kita bahagia. Kita menikah, melahirkan anak, membentuk keluarga, untuk hidup bahagia. Kita berteman dengan banyak orang, berkumpul tiap awal bulan untuk arisan atau sekadar saling bertukar cerita dan membuang kepenatan, lagi-lagi agar bisa berbahagia. Mereka yang menghisap ganja atau menyuntikkan narkotika ke dalam nadinya juga ingin 'melayang' dan lepas dari semua tekanan hidup—inigin bahagia.

Semua orang ingin bahagia. Dan setiap orang punya cara pandang terhadap kebahagiaan yang barangkali berbeda, sehingga menempuh jalan yang berbeda pula untuk menggapainya.

Ada yang merasa bahagia dengan punya banyak harta: rumah besar, mobil mewah, gawai keluaran terbaru yang paling canggih. Ada yang berpikir kebahagiaan akan terasa ketika punya tahta, disegani dan dihormati oleh ribuan atau jutaan manusia. Ada pula yang senang hatinya ketika dikenal dan dipuja di seluruh dunia, fotonya dipajang di mana-mana, namanya dibicarakan oleh siapa saja.

Namun, berapa lama kebahagiaan-kebahagiaan semacam itu bertahan? Bukankah hidup di dunia ini sesingkat batang pensil yang akan habis juga akhirnya?

Barangkali, sebab itu Rasulullah pernah bersabda, "Kebahagiaan yang paling utama adalah panjang umur dalam ketaatan kepada Allah." Bahwa sepanjang-panjangnya umur di dunia, tak 'kan sebanding bila disandingkan dengan kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Sehingga kebahagiaan yang kita

idam-idamkan memang selayaknya tak sebatas kebahagiaan di dunia, tetapi juga akhirat. Sebagaimana doa yang sering kita dengar dan baca, “Ya Allah, berikanlah aku kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang baik di akhirat.”

Beruntung betul yang bisa mendapatkan keduanya. Bahkan, kehidupan indah bagi orang-orang yang pantas di akhirat nanti digambarkan oleh Rasulullah sebagai kehidupan yang saking indahnyanya, tak ‘kan sanggup kita bayangkan.

Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya.

Demikian sedikit gambaran tentang kehidupan akhirat yang Allah firmankan dalam Surah Al-Bayyinah ayat 8. Kehidupan yang keindahannya tak terbayangkan itu hanya akan diberikan kepada mereka yang rela pada perintah Allah, dan Allah pun rela pada mereka.

There is no such thing as a free lunch.

Ada harga yang harus dibayar untuk kebahagiaan yang abadi. Piala hanya diberikan kepada sang juara yang telah berjuang dan berkorban, bukan orang yang hanya menatap dari luar arena sambil berharap memenangkan pertandingan.

Kini, di dalam kamar ayahmu, kamu pun mulai bertanya, mana mungkin Allah rela pada manusia yang menyia-nyiakan cinta orang tuanya? Mana mungkin Allah rela pada anak tak tahu diri yang menutup telinga dari nasihat orang tuanya, untuk

kemudian pergi meninggalkannya seorang diri untuk mengejar ambisi pribadi yang seketika tak lagi punya arti ketika orang yang dicintainya pergi?

Batinmu semakin tak tenang. Terus dirundung aneka ketakutan. Tiga foto yang telah kamu ratapi dalam lembaran-lembaran album biru di hadapanmu sukses membuat dadamu seperti ingin meledak. Seperti belum puas menumpuk sesal, kamu terus membuka halaman selanjutnya.

*

Di foto yang menempel di halaman berikutnya, sedikit-sedikit ingatanmu mulai bisa kamu panggil.

Warna-warni bulu burung merak yang indah, sepasang topi yang serasi, tangan yang bergandengan, dan sepasang wajah ayah dan anak yang memancarkan keceriaan. Itu adalah foto saat ayahmu mengajakmu jalan-jalan ke kebun binatang.

Saat itu, sekolah tempat ayahmu mengajar sedang menjalani masa liburan. Beberapa guru berinisiatif untuk mengadakan jalan-jalan bersama ke kebun binatang di hari terakhir liburan, agar keesokan harinya semakin semangat untuk mengajar. Ide itu disambut dengan antusias oleh hampir semua guru, tak terkecuali ayahmu. Sudah lama ia ingin mengajakmu jalan-jalan ke kebun binatang, mengenalkanmu pada beberapa spesies binatang yang biasanya hanya bisa kamu lihat di buku-buku yang dibeli ayahmu. Maka, berangkatlah rombongan guru teman-teman ayahmu itu, masing-masing membawa serta keluarganya.

Kamu juga tentu masih ingat siapa yang mengambil foto itu. Ia adalah teman baik sekaligus mitra diskusi ayahmu. Tak jarang mereka beradu argumen untuk hal-hal tertentu. Seperti, yang terjadi di kebun binatang itu, ketika matahari sedang terik-teriknya.

Seorang teman ayahmu dan anaknya pun berjalan ke sana untuk ikut melihat. Saat itulah, teman ayahmu menawari kalian untuk mengambil foto di depan burung merak yang secara mengejutkan mengembangkan bulu-bulu ekornya ketika foto diambil. Indah. Seindah kebersamaan kalian. Seindah senyummu dan senyum ayahmu yang turut mengembang bersama ekor merak itu.

Seusai mengambil foto bersama burung merak, kalian kembali berkeliling. Ayahmu bersemangat sekali mengenalkan aneka binatang yang kalian temui di sana. Setelah hampir semua ditemui dan disapa, barulah kalian pulang bersama rombongan. Itulah kali pertama kamu pergi berjalan-jalan bersama para guru di sekolah ayahmu. Melelahkan, tetapi juga menyenangkan.

Di bus ketika perjalanan pulang, kamu tak berhenti bercerita kepada ayahmu yang duduk di sampingmu, betapa hari itu begitu berkesan. Beberapa kalimatmu sukses membuat ayahmu terkejut dan tertawa. Seperti, "Ayah, aku mau pelihara kuda nil di rumah." Kamu juga bertanya, "Ayah, cicak itu kalau sudah besar apa bisa jadi besar apa bisa jadi buaya?"

Beberapa pertanyaan bisa dijawab dengan mudah oleh ayahmu. Sebagian pertanyaan lain bikin ia merenung dulu dengan kening berkerut sebelum menjawab. Namun, ucapanmu

di dalam perjalanan itu yang paling mengejutkannya adalah, “Ayah, aku mau jadi guru.”

Ayahmu, yang tak menyangka pernyataan itu keluar dari mulutmu seketika mengelus kepalamu dengan lembut. “Kenapa?” tanyanya sambil menatap lekat-lekat ke dalam bola matamu.

“Biar kayak ayah,” jawabmu ringan.

Ayahmu tersenyum haru, “Boleh. Kamu boleh jadi guru, atau tidak jadi guru. Kamu boleh jadi apa aja. Apa pun yang kamu mau, selama itu bermanfaat.”

Kamu mengangguk, pura-pura mengerti. Tak lama setelah percakapan itu, kamu melempar pandangan keluar jendela bus. Hingga, tak terasa, kepalamu sudah bersandar di lengan kanan ayahmu. Dengan pelan dan hati-hati, ayahmu memindahkan kepalamu ke pangkuannya. Tidurmu harus nyenyak, istirahatmu harus cukup, sebab keesokan harinya, adalah hari pertamamu masuk Taman Kanak-kanak.

Kurang lebih lima tahun usiamu saat itu. Pagi-pagi sekali, kamu sudah berangkat dibonceng ayahmu dengan sepeda ontelnya. Hal itu berlangsung terus hampir setiap hari. Berhubung TK tempatmu bermain dan belajar masih satu area dengan sekolah tempat ayahmu mengajar, kamu sudah sampai TK sebelum pukul 07.00. Sementara itu, kegiatan di TK baru dimulai pukul 08.00. Kondisi itu membuatmu sering menunggu di ruang guru di sekolah ayahmu, baru sekitar pukul 07.45 kamu masuk ke kelas.

TK itu sederhana. Hanya ada dua ruang kelas. Dindingnya dicat warna-warni dengan warna biru langit yang dominan. Di halamannya, terdapat dua buah ayunan dan sebuah perosotan tempat kamu dan teman-temanmu bermain saat jam istirahat. Di tempat itulah, kamu mengenal seorang guru perempuan yang begitu ramah dan pembawaannya selalu membuatmu merasa betah.

Bu Guru. Dengan panggilan itu kamu biasa memanggilnya. Umurnya dua puluh tujuh. Di usia itu, umumnya perempuan di desamu sudah menikah. Sebagian besar, bahkan sudah punya dua anak. Namun, Bu Guru seolah masih menikmati masa lajangnya dan berusaha bersikap cuek atas berbagai omongan dan pertanyaan usil orang-orang sekitar, termasuk keluarganya sendiri. Padahal sudah banyak lelaki yang mendatangi orang tuanya dengan maksud melamar, tetapi selalu pulang dengan hati patah. Tak sedikit juga yang mendekatinya dengan beragam rayuan, tetapi akhirnya kandas juga.

Orang tuanya sendiri kebingungan, entah lelaki seperti apa yang didamba oleh Bu Guru. Yang jelas, sikapnya pada ayahmu tak seperti ketika ia berhadapan dengan laki-laki lain. Sebagaimana sikapnya terhadapmu, yang juga lebih ramah dibandingkan dengan sikapnya terhadap murid-murid lain. Senyum dan tatapannya mengisyaratkan sesuatu.

Meski usianya sudah kepala empat, kharisma ayahmu memang belum pudar. Pakaianya selalu rapi dan wangi, rambutnya klimis disisir belah pinggir, tutur bicaranya lembut penuh kasih, tatapan dan pembawaannya meneduhkan, dan ia ... seorang duda yang terbukti setia pada statusnya.

Tak sekali dua kali Bu Guru ikut mengantarmu ke ruang guru di sekolah ayahmu bila jam belajarmu sudah habis. Kamu mungkin belum mengerti waktu itu. Rasanya, senang saja rasanya ada perempuan yang memerhatikan, sebagaimana teman-temanmu yang sebagian besar diantar dan dijemput oleh ibu mereka setiap hari. Sebagian bahkan ditemani, sejak berangkat hingga pulang.

“Yah, apa ibu seperti Bu Guru?” tanyamu suatu hari saat dibonceng ayahmu di perjalanan pulang.

Ayahmu mengerem sepedanya, lantas menengok ke arahmu, “Bu Guru yang tadi ngantar?”

Kamu mengangguk.

“Bu Guru orang yang baik. Tapi, ibumu jauh lebih baik. Ibu jauh lebih baik dari semua perempuan yang pernah ayah kenal.”

Setelah menjawab pertanyaanmu, ayahmu kembali mengayuh sepedanya. Dengan mata yang mendadak berkaca-kaca, pandangannya terus mengarah ke depan dan berharap kamu tak melanjutkan pembicaraan itu.

Lebih dari lima tahun sejak kepergian ibumu, ayahmu belum juga membuka hati. Ia bahkan seperti telah mengunci rapat-rapat hatinya, kemudian membuang kuncinya ke tempat asing yang sudah ia lupakan. Di dalam ruang hatinya, hanya ada kamu dan ibumu. Tak ada seorang pun yang dibiarkan masuk, bahkan untuk sekadar mengetuk, atau menginjak terasnya.



Meskipun Bu Guru adalah perempuan baik yang didambakan banyak laki-laki, meskipun ia selalu memperlakukanmu seperti anaknya sendiri, tak luluh jua hati ayahmu. Orang-orang di desa bersepakat bahwa ia adalah perempuan yang memesonakan, tetapi tak banyak yang tahu bahwa ia juga seorang yang pantang menyerah. Ayahmu, yang lama-lama tak nyaman dengan perhatian yang berlebihan dari Bu Guru, mulai menjaga jarak.

Puncaknya adalah saat kamu sakit. Tiga hari kamu terbaring di tempat tidur, dengan demam yang naik turun tak menentu. Ayahmu ikut-ikutan tak berangkat ke sekolah, dan dengan berat hati meminta temannya menggantikannya mengajar. Kata dokter di puskesmas tempat ayahmu membawamu berobat, kamu harus istirahat total, makan dan minum yang teratur, dan minum beberapa obat secara rutin.

Bu Guru, yang sudah tiga hari tak melihatmu di kelasnya, datang menjenguk. Ditemani seorang guru lain, ia datang ke rumahmu membawa beberapa bungkus kue dan buah-buahan. Ayahmu menyambut mereka dengan ucapan dan sikap yang penuh kehati-hatian. Sampai akhirnya ketika Bu Guru menawarkan diri untuk ikut merawatmu karena keesokan harinya libur mengajar, ayahmu dengan tegas menolak. Sambil tetap berhati-hati agar tak melukai hati, ayahmu bahkan memintanya untuk lebih menjaga sikap.

Bu Guru paham betul maksud perkataan ayahmu—ia akhirnya menyerah.

Sejak saat itu, ia berhenti menaruh harapan pada ayahmu walau sama sekali tak mengubah sikap ramahnya padamu. Beberapa bulan kemudian, ia menikah dengan seorang

pengusaha kayu dan ayahmu ikut senang mendengarnya. Kamu, yang mengira—dan memelihara harapan bahwa—suatu hari Bu Guru akan jadi ibumu, diam-diam terluka dan kecewa.

*

Bagaimana rasanya melewati masa kanak-kanak tanpa seorang ibu? Bagaimana rasanya melewati hari-hari dengan cara yang berbeda dibandingkan kebanyakan teman sebayamu?

Kamu berhasil melewati masa itu dengan baik-baik saja, mengapa kamu tak bisa mengulanginya saat ini?

Ketika kamu merasa kesendirian sedang mengurungmu dalam penyesalan yang dalam.

Ketika hidup seperti tak layak lagi dijalani.

Ketika matahari telah terbenam, dan malam terlalu menakutkan untuk dilalui sendirian.

Pada titik ini, kamu pasti berpikir bahwa hidup adalah sebuah ironi. Dan betapa Tuhan adalah sutradara dengan selera humor tinggi. Ia mencipta kebahagiaan yang bisa membuat orang tertawa, atau sekadar tersenyum penuh penghayatan. Di saat yang sama, Ia menciptakan kesedihan yang membuat orang menangis sepanjang malam. Ia menciptakan manusia untuk mengabdikan menurut ajaran-Nya, tetapi juga menciptakan iblis yang diizinkan untuk membangkang dan setia menghasut manusia untuk ikut ke dalam barisannya. Ia mempertemukan orang-orang, untuk kemudian memisah-misahkan mereka dalam perpisahan yang menyesak dada dan penuh air mata.

Kamu menutup foto keempat di dalam album itu dengan tawa kecil yang perih.

Foto Kelima

Kau Tak Sendiri

"Why do people have to be this lonely? What's the point of it all? Millions of people in this world, all of them yearning, looking to others to satisfy them, yet isolating themselves. Why? Was the earth put here just to nourish human loneliness?" —Haruki Murakami

Apakah dunia ini diciptakan hanya untuk memelihara kesepian-kesepian manusia? Itu juga pertanyaan yang ada di kepalamu, sebenarnya.

Setelah meratapi empat foto pertama, kamu mulai membaca polanya. Selain di foto-foto itu hanya ada kamu dan ayahmu, dari halaman satu ke halaman seterusnya, foto-foto di album itu disusun sesuai urutan waktu. Itu sebabnya, kamu hampir tak sanggup lagi untuk membuka halaman selanjutnya.

Kamu ingat betul, masa-masa ketika kamu menjalani Sekolah Dasar, adalah masa-masa saat ayahmu harus lebih bersabar dan

sering mengelus dada dalam menghadapi kamu yang mulai banyak mau.

*

Pria itu mendekapmu erat, mencoba meredakan tangismu tanpa bujuk rayu apa pun—hanya pelukan. Mungkin, lelaki itu sedang tak ingin bicara, atau tangismu membuatnya tak mampu bicara. Entahlah. Yang jelas-jelas terjadi, siang itu bukan hanya air matamu yang mengalir. Bukan hanya pipi dan lengan bajumu yang basah.

Kamu masih terus menangis sesenggukan, mencoba melepaskan pelukan ayahmu tapi tak kuasa. Akhirnya, kamu menyerah, tenggelam dalam pelukannya.

Tiga puluh menit sebelumnya, kamu berada di ruang kelas tempatmu sekolah. Kamu sedang merapikan buku-bukumu, sebab mata pelajaran terakhir hari itu sudah selesai dengan menyisakan tugas yang memaksa otakmu bekerja lebih keras dari biasanya. Bukan karena kamu malas belajar sehingga kesulitan mengerjakannya. Melainkan, kondisimu yang kurang mendukung.

Hari itu, tanggal 21 Desember. Guru bahasa Indonesiamu memberi dua tugas berat. Pertama, seluruh siswa diminta untuk membuat puisi tentang ibu. Kedua, setiap siswa wajib membacakan puisi masing-masing di peringatan Hari Ibu keesokan harinya, 22 Desember, di atas panggung dengan didampingi ibu masing-masing.

Puisi untuk ibu.

Bagaimana mungkin?

Wajahnya saja kamu hanya tahu dari foto. Membacakan puisi didampingi ibu? Ini lebih konyol lagi. Dukun mana yang bisa kamu temui untuk dimintai tolong untuk mengumpulkan para jin, demi menghidupkan kembali ibumu satu hari saja? Atau, paling tidak beberapa menit ketika kamu membaca puisi di atas panggung? Rasanya, tak ada.

Kamu tak pernah menghabiskan waktu selama itu untuk merapikan buku-bukumu. Pikiran tentang tugas membuat puisi untuk ibu—dan membacakannya sambil didampingi ibu, sungguh mengganggu pikiran dan suasana hatimu.

Tentu kamu tahu persis ke mana harus mengadu. Maka, setelah buku-buku itu selesai kamu rapikan dan dimasukkan ke dalam tas, kamu segera beranjak untuk pulang. Sialnya, di tengah perjalananmu menuju pintu kelas, kamu mendengar beberapa temanmu yang menyebarkan membicarakanmu. Memang bukan kali pertama mereka bersikap begitu, tetapi yang kali ini benar-benar mengiris hati.

Dengan nada sinis yang dibuat-buat, mereka membicarakan keadaanmu yang tak punya ibu, sehingga tak mungkin bisa membuat puisi tentang ibu, apalagi membacakannya di panggung sesuai tugas dari guru. Salah satu dari mereka, bahkan sempat memanggilmu “Piatu!” sambil tertawa tanpa rasa berdosa. Kamu, yang telah diajari ayahmu untuk selalu mengendalikan emosi, hanya berlalu dan tak melakukan apa-apa terhadap mereka.

Mengapa harus aku? Batinmu menggerutu.

Untuk kesekian kalinya, kamu memendam rasa marah itu di dalam dada yang sudah tak lagi lapang karena terus menerus dipaksa menumpuk kesal. Kamu terus berjalan meninggalkan kelas, tak menoleh walau salah satu temanmu yang paling ingin kamu pukul wajahnya terus menggodamu. Saat itu, kamu hanya ingin bertemu ayahmu, yang ternyata sudah menunggumu di dekat parkir sepeda, menantimu dengan wajah gembira. Sebaliknya, kamu mendekatinya dengan wajah—dan tentu saja hati—cemberut.

“Kamu kenapa, Nak?” tanya ayahmu seketika mendapati ekspresi di wajahmu.

Kamu, yang tak menghiraukan pertanyaan ayahmu, mengambil buku tulis yang biasa kamu gunakan untuk mencatat pelajaran Bahasa Indonesia, lantas membantingnya ke tanah.

“Lho, kok dilempar?”

Pertanyaan ayahmu itu, tidak kamu jawab dengan kata-kata, melainkan air mata.

“Kenapa sih, Allah tega menciptakan manusia yang enggak punya ibu? Kenapa aku? Kenapa bukan teman-temanku yang nakal itu yang enggak punya ibu? Kenapa, Yah? Kenapa aku?”

Kamu meluapkan emosimu melalui rentetan pertanyaan yang keluar begitu saja dari mulutmu. Sementara ayahmu hanya terdiam dengan mata yang seketika berkaca-kaca.

“Kenapa, Yah? Kenapa?”

Kamu bertanya sekali lagi. Ayahmu masih tak menjawab. Ia menyandarkan sepeda ontelnya di pagar, lantas memelukmu—masih dengan mulut membisu.

Untuk beberapa menit, kamu menangis di dalam pelukan ayahmu yang juga tak kuasa lagi menahan tangis. Beberapa orang yang lewat terheran-heran melihat kejadian itu, tetapi ayahmu seolah tak peduli. Saat itu, ia hanya ingin mendekap tubuhmu erat, semakin erat, dan

“Nak,” bisik ayahmu pelan, “siang ini, sebelum pulang ke rumah. Kita mampir ke makam ibu, ya.”

Kamu berhenti menangis. Ajakan itu benar-benar mengejutkanmu. Hampir sepuluh tahun kamu hidup tanpa sentuhan ibu, selama itu pula ayahmu seolah merahasiakan banyak hal tentang ibumu, menyembunyikan berbagai kenangan tentangnya darimu, dan selalu berusaha menunjukkan padamu bahwa segalanya baik-baik saja. Segera kamu menyeka air mata dengan lengan baju, menyambut ajakan ayahmu dengan antusias.

Siang itu, adalah kali pertamamu mengunjungi makam ibu.

*

“Mors janua vitae—death is the gate of life,” kata Charles Spurgeon. Kematian adalah pintu gerbang kehidupan. Akhir dari kehidupan di bumi, adalah awal dari sebuah kehidupan di dunia baru yang kekal. Di sanalah, kebaikan akan dikumpulkan dengan kebaikan. Sementara kejahatan akan dibakar bersama kejahatan lain. Ketulusan akan berhimpun dengan ketulusan, sementara kemunafikan-kemunafikan akan dipanggang dengan api penyesalan.

Sambil menengadahkan kedua tangannya, ayahmu berdoa. Kamu ikut berjongkok di sampingnya, sambil menghadap makam ibumu yang begitu terawat karena dibersihkan hampir setiap minggu—tentu saja, tanpa sepengetahuanmu.

“Selama hidup,” ucap ayahmu lembut setelah ia menutup doa, “ibu itu orang yang baik. Sangat baik. Ibu hampir tidak pernah marah, tidak pernah mengeluh, dan selalu berusaha tidak menyakiti hati orang lain, termasuk ayah.”

Lelaki itu tersenyum, pikirannya menerawang menembus waktu—mengenang masa-masa indah yang dilaluinya bersama ibumu. Ia kemudian mengelus-elus kepalamu seraya berkata, “Rasulullah pernah bersabda bahwa seorang ibu yang meninggal ketika melahirkan dijamin masuk surga. Tapi, ayah selalu yakin, meski ibumu tidak meninggal ketika melahirkanmu, ia akan tetap masuk surga. Karena ibu adalah orang yang baik. Sangat baik.”

Batinmu tersentak mendengar kalimat dan kesaksian itu. Tiba-tiba saja kamu turut merasakan kerinduan yang tengah mendera ayahmu.

“Yah,” katamu sambil menatap mata ayahmu, “kalau ibu masih hidup”

“Jangan, Nak.” Ayahmu memotong sebelum kamu menyelesaikan kalimatmu. “Hidup tidak bisa dijalani dengan kata ‘kalau’, ‘seandainya’, dan kata-kata lain semacam itu. Sudah sepuluh tahun, kita hidup tanpa ibu. Alhamdulillah, Allah masih menyayangi kita, memberikan nikmatnya yang enggak mungkin bisa kita hitung satu-satu. Kita masih baik-baik saja.

Kita bisa makan dan kamu bisa sekolah, bisa terus-terusan dapat peringkat satu.

“Ayah minta maaf karena baru sekarang ngajak kamu ke sini. Ayah minta maaf karena tidak pernah mau membicarakan banyak hal tentang ibu. Ayah cuma tidak mau, nantinya kamu terus-terusan menangisi ibu.”

Refleks, kamu merapat dan menenggelamkan diri dalam pelukan ayahmu, merasakan kehangatan cinta dari seorang lelaki tegar yang telah susah payah membesarkanmu. Tanpa jarak. Tanpa sekat. Merasakan setiap detak jantungnya. Mengindra setiap deru napasnya.

“Ayah,” bisikmu di dalam pelukan ayahmu, “aku juga yakin nanti ayah masuk surga.”

Dekapan ayahmu makin erat. Sebuah perasaan damai yang tak terjelaskan menjalar di setiap inci tubuhmu.

“Kita, Nak. Kita akan menyusul ibumu.”

Siang itu di pemakaman, ayah dan anak saling berangkulan membicarakan cinta—bersama tetes-tetes air mata.

*

Sumbu nyawa manusia terbatas. Ada saatnya ia habis. Saat detik itu tiba, kita tak punya kuasa sama sekali untuk menunda—apalagi menolaknya. Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah pernah bersabda sambil memegang bahu Abdullah bin Umar, “Jadilah kamu di dunia ini seperti seorang pengembara atau perantau di jalan.”

Seseorang yang memosisikan dirinya sebagai pengembara, akan senantiasa sadar bahwa hidupnya di dunia hanya sementara—bahwa ada tempat yang sedang ia tuju dan karenanya ia tak bisa berleha-leha. Pengembara tak akan sempat berpikir untuk bermain-main, sebab perjalanan menuju destinasi utamanya sering kali tak tertebak dan boleh jadi menyimpan beragam marabahaya.

Pengembara hanya makan sekadarnya, asal cukup untuk memulihkan tenaga demi bisa melanjutkan perjalanan. Makan terlalu banyak akan membuatnya sulit bergerak dan jadi pemalas.

Seorang pengembara terbiasa bertemu orang, sebagaimana ia juga terbiasa menjalani prosesi perpisahan. Ia sadar betul bahwa keterikatannya dengan dunia tak ‘kan abadi.

Selaras dengan itu, Rumi mengibaratkan bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah tangga menuju surga. Berbagai keindahan maupun penderitaan di dalamnya, hanyalah anak tangga. Dan anak tangga ada untuk dipijak dan dilewati begitu saja, tidak untuk dihuni lama-lama.

Ibumu telah melewati anak tangganya dengan langkah akhir yang indah. Malam itu, sepulang dari makamnya, kamu bertanya berbagai hal tentang ibumu dan ayahmu dengan sabar dan bersemangat menanggapi satu persatu. Ia bahkan mengeluarkan sebuah album berisi banyak foto ibumu dari laci yang biasanya selalu terkunci.

Obrolan seru itu dilanjutkan dengan mengerjakan tugas membuat puisi. Dibantu ayahmu, kamu menyusun kata demi kata, bait demi bait. Sehingga keesokan harinya, 22 Desember, kamu bisa mengumpulkan tugas dan berdiri di atas panggung dengan percaya diri.

Itulah momen yang diabadikan oleh foto kelima di dalam album biru itu. Ada kamu di sana, tegak berdiri dengan seragam putih-merahmu. Tanganmu memegang selembur kertas yang kamu baca dengan serius. Di samping kananmu, ayahmu memerhatikanmu dengan perasaan bangga dan haru.

Hari itu, memang Hari Ibu.

Harusnya, bukan ayahmu yang berdiri di sana.

Namun, bagimu, bahkan lelaki itu sudah lebih dari seorang ibu.

Ibuku adalah ayahku

Ayah memang bukan orang yang
melahirkanku

Ayah juga tidak pernah menyusuku

Tapi, setiap pagi

Ayah selalu menyiapkan sarapan untukku

Mengajari aku membaca

Membacakan kisah-kisah sebelum tidur

Ibuku adalah ayahku

Ayah membesarkanku seorang diri

Seperti matahari

Ayah memberikan cahaya untukku

Ibuku adalah ayahku

Aku sangat mencintai ayah

Kami akan ke surga bersama-sama

Menyusul ibu yang sudah menunggu di sana

Guru-guru yang berbaris di barisan pertama tepat di depan panggung bertepuk tangan. Sebagiannya, sibuk menyeka air mata. Kamu dan ayahmu kembali berpelukan, membuat suasana semakin haru dan syahdu.

Siapa pun yang membacanya, atau sekadar mendengarnya akan bersepakat bahwa puisi itu terdengar semacam ikrar, bahwa kamu akan selalu di dekatnya.

*

Puisi yang kamu tulis bersama ayahmu, ditambah penampilanmu di panggung yang begitu mengharukan, membuat para juri tak kesulitan menentukan mana Puisi Terbaik dan Penampilan Terbaik. Kedua predikat itu kamu borong sekaligus. Tidak cuma itu. Kamu juga dapat dua buah piala yang terus kamu pegang dan pandangi dengan bangga sepanjang boncengan ayahmu di atas sepeda ontelnya.

Malam harinya, ketika sedang makan malam bersama, ayahmu melontarkan sebuah pertanyaan secara tiba-tiba, “Nak, apa yang paling ampuh mencabut kebahagiaan dalam hidup manusia?”

Sejenak, kamu berhenti mengunyah, tetapi tak satu kata pun keluar dari mulutmu. Melihat ekspresi wajahmu yang kebingungan, ayahmu mengulang pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana, “Orang seperti apa, yang paling tidak bahagia di dunia?”

Kamu masih, memikirkan beberapa jawaban. Lalu, sebelum ayahmu mengulang lagi pertanyaannya, kamu menjawab ragu-ragu, “Orang miskin.”

“Banyak orang yang hidup miskin, tapi tetap bahagia,” jawab ayahmu tenang.

Kamu kembali memutar otak, hingga terpikirlah satu jawaban yang langsung kamu ungkapkan saat itu juga, “Orang bodoh.” Kali ini, nada bicaramu sedikit lebih yakin.

Lagi-lagi, ayahmu merespons jawabanmu dengan tersenyum tenang. “Ada banyak orang yang enggak pintar-pintar amat, pendidikan ala kadarnya, tapi sukses dan bahagia.”

Kamu menyerah dan memilih untuk menunggu ayahmu menjawab pertanyaannya sendiri.

“Apa yang paling ampuh mencabut kebahagiaan dalam hidup manusia? Mungkin kesendirian.”

Keningmu berkerut mendengar dua kalimat itu, menanti penjelasan lebih jauh. Tak lama, ayahmu melanjutkan, “Orang bisa punya harta yang banyak, tapi kalau dia tidak punya teman atau keluarga, apa artinya? Orang bisa punya ilmu yang tinggi dengan gelar panjang-panjang, tapi kalau dalam hidupnya enggak punya teman untuk bercerita, apa gunanya?”

Kamu, yang masih duduk di bangku SD, mencoba mencerna nasihat-nasihat itu—dengan pemikiranmu yang lugu.

*

Saat itu, barangkali nasihat itu serupa angin lalu. Namun, ketika kamu mengalami kesendirian itu, kamu merasa perlu bertemu

kembali dengan ayahmu dan berkata lirih di hadapannya, “Ayah benar. Kesendirian adalah hal yang sangat menakutkan. Karena itu, Ayah, jangan tinggalkan aku sendiri. Jangan biarkan aku menjalani hidup sebagai orang yang menyedihkan seperti ini. Kembali ... kembalilah lagi. Peluk aku lagi seperti waktu itu. Panggil aku ... aku akan datang kepadamu tanpa menunda-nunda. Nasihati aku ... aku akan mendengarkanmu dan mematuhi. Ayah, ayah memang benar. Ketakutan ini begitu ngeri.”

Kamu tahu, rengekan itu tak berarti sama sekali. Ayahmu sudah pergi menyusul kekasihnya. Dan kabar buruknya, setelah apa yang kamu lakukan, kamu ragu kamu memenuhi syarat untuk bisa menyusul mereka.

*

Kamu benar-benar kehilangan harapan. Yang setia denganmu saat ini, hanyalah kesendirian. Bersama dengannya, kamu seolah ingin menghayati sajak-sajak Gibran.

*Semalam aku sendirian di dunia ini, kekasih
Dan kesendirianku ...
Sebengis kematian ...*

*Semalam diriku adalah sepatah kata
Yang tak bersuara ...*

—Kahlil Gibran

Foto Keenam

Darah Muda

Kita adalah apa yang kita lakukan. Adalah apa yang kita cintai. Adalah apa yang kita impikan dan pikirkan sepanjang hari. Kita adalah ketakutan yang kita rasakan setiap kali gelap mendekat. Adalah keluhan yang keluar dari mulut kita. Kita adalah keringat, adalah air mata, adalah darah yang mengalir di dalam nadi kita.

Kita adalah apa saja yang berkaitan dengan kita. Kita bisa jadi segalanya, atau tidak jadi apa-apa sama sekali, tetapi pada akhirnya kita hanyalah manusia. Makhluk yang bagai butiran debu di mata-Nya: kecil, tak berdaya. Namun, sombongnya minta ampun.

Kita hanyalah makhluk yang bahkan tak pernah benar-benar tahu apa apa yang akan terjadi sepuluh tahun lagi, bulan depan, esok, malam nanti, atau bahkan beberapa menit dari sekarang. Seperti halnya dirimu yang tak pernah mengira kisah romantismu bersama ayahmu akan berakhir sedramatis ini.

Memulai, dalam urusan apa saja, selalu jadi bagian yang sulit. Namun, mengakhiri sesuatu yang sudah dengan susah payah dimulai dan jalani dalam waktu yang tidak singkat, sering kali lebih sulit dari memulai. Berat bagimu menerima kenyataan bahwa kamu harus hidup dan besar tanpa seorang ibu, sambil menjalaninya dengan bahagia seolah segalanya baik-baik saja. Namun, kini kamu sadar, menerima kenyataan bahwa semua upaya itu berujung tragis adalah sesuatu yang jauh lebih berat.

Ayahmu pergi menyusul ibumu, itu adalah sebuah fakta. Apakah kamu akan dikumpulkan lagi bersama mereka, kamu tak yakin. Mungkinkah Allah keliru mengumpulkan anak durhaka sepertimu bersama orang-orang sebaik ayah dan ibumu? Bukankah Ia Mahateliti dan Maha Matematis dalam segala perhitungan?

Kamu semakin ketakutan.

Kamu tak ada di sisi ayahmu di hari-hari terakhir hidupnya. Dan kamu takut sekali, tak akan pernah lagi bertemu dengannya. Namun, tahukah kamu, bahwa setidaknya, ketakutan di dalam hatimu itu harus kamu syukuri? Sebab di muka bumi ini banyak sekali manusia yang atas nama hidup merdeka, tak ingin terikat dengan aturan apa pun—termasuk aturan dari Sang Pencipta.

Tak mau ada ikatan, tak berlaku aturan, tak mempan terhadap ancaman. Inginnya menjalani hidup yang—seolah—seungguhnya merdeka.

Emha Ainun Nadjib menyindir keangkuhan macam ini dengan sajaknya yang begitu halus tapi menusuk.

Kalau Allah memerdekakanku untuk bebas menumbuhkan helai-helai rambutku sendiri.

Kalau Allah mempersilakanku dengan kebebasanku sendiri menyusun dan memerintahkan usus agar mengolah makanan.

Kalau Allah membukakan pintu kemerdekaan dan melepaskanku untuk menyembuhkan penyakitku sendiri, untuk menghibur hatiku sendiri, untuk menanggung hidup dan matiku sendiri—ya Allah, mampulah aku!

*

Bersyukurlah siapa saja yang dalam setiap laku perbuatannya senantiasa ingat bahwa ada Allah yang mengawasinya. Bersyukurlah siapa saja yang selama jantungnya berdetak, baik dalam posisi duduk ataupun berdiri, dalam keadaan lapang maupun sempit, dalam kondisi ekonomi di atas maupun di bawah, selalu mengingat-Nya.

Bersyukurlah siapa saja yang bisa dengan sungguh-sungguh memperjuangkan apa-apa yang diyakini dan diimpikan, sekaligus menyadari bahwa ia bukanlah siapa-siapa. Bahwa di atas segalanya, tetap ada Allah Yang Maha Memastikan. Bahwa daun yang sudah menguning saja, tak 'kan pernah jatuh tanpa izin-Nya.

Bersyukurlah siapa saja yang punya teman untuk saling menasihati dan mengingatkan sebab dengan begitulah manusia bisa terhindar dari kebangkrutan hidup.

Bersyukurlah siapa saja yang punya masa lalu yang indah, yang menenangkan dan melipatgandakan semangat hidup bila dikenang. Bersyukurlah pula siapa saja yang punya kehidupan buruk di masa lalu, bahwa periode kelam itu telah dilewati dan bisa kapan saja diingat sebagai pelajaran.

Bersyukurlah dirimu, yang diwariskan ayahmu lembaran-lembaran foto yang mengingatkan dirimu betapa berharganya keberadaan orang-orang yang kita cintai dan mencintai kita. Termasuk gambar itu—foto di halaman berikutnya yang kini sedang kamu kenang dan ratapi.

*

Hari itu, kamu sedang mempersiapkan berkas-berkas sebagai syarat kelulusanmu. Ditemani ayahmu, kamu pergi ke sebuah studio foto untuk membuat pas foto yang wajib dikumpulkan untuk ditempel di ijazah SMP-mu.

Setelah keperluan untuk pas foto tuntas, ayahmu mengajakmu mengambil foto berdua. “Sekalian,” katanya. Maka, jadilah foto itu. Kalian sedang memakai baju seragam masing-masing: kamu mengenakan seragam putih-biru, ayahmu dengan baju dinasny.

Empat belas tahun usiamu saat itu, mulai menapaki usia yang sering disebut sebagai masa remaja. Entah siapa yang kali pertama menggunakan istilah ‘remaja’ ini. Kenyataannya, istilah ‘remaja’ telah dimanfaatkan untuk jadi pembenaran atas perbuatan-perbuatan yang semata-mata sendiri dan kadang menyimpang. Berbagai kenakalan seolah dimaklumi dengan kalimat, “Ah, namanya juga remaja.”

Islam sendiri, tak mengenal istilah remaja. Anak-anak yang sudah balig langsung diberi gelar ‘pemuda’. Langsung dianggap manusia dewasa, sepaket dengan peran dan tanggung jawabnya.

Ayahmu, berusaha mendidikmu untuk jadi pemuda. Kamu diajarkan untuk berpikir ribuan kali sebelum bertindak dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Meski, tetap saja ternyata tak mudah melawan pengaruh teman-temanmu yang datang dari berbagai latar belakang keluarga.

Kamu lupa dengan nasihat-nasihat ayahmu, merayakan kelulusan dengan konvoi di jalanan dengan baju yang penuh warna-warni coretan, keluyuran, dan baru pulang saat malam sudah larut—hal yang sebelumnya belum pernah kamu lakukan. *Bukankah momen seperti ini cuma sekali dalam hidup?* Pikirmu waktu itu, memaklumi kenakalanmu sendiri.

Pukul 23.00 di hari kelulusanmu, kamu masuk mengendap-endap lewat jendela kamarmu yang biasanya memang jarang dikunci. Baru saja melangkahkan sebelah kakimu, suara yang begitu familier itu mengagetkanmu, “Hebat ya, anak ayah.”

Lampu kamarmu tiba-tiba menyala. Kamarmu yang tadinya gelap gulita kini terang benderang. Dan di sana, di dekat pintu kamarmu, ayahmu sudah berdiri menatapmu dengan wajah tak ramahnya—ekspresi yang jarang kamu lihat. Seandainya kamu tahu, ia telah menunggumu sambil didera perasaan khawatir sejak seusai salat magrib.

Bibirmu beku—tak sepatah kata pun keluar dari mulutmu. Wajahmu kumal berdebu, bajumu penuh warna-warni coretan spidol yang sebagian berisi kata-kata tidak pantas, rambutmu

acak-acakan tak keruan. Malam itu keadaanmu begitu mengkhawatirkan.

Ayahmu, masih dengan ekspresi yang sama, kembali bicara dengan nada meninggi, “Mandi! Ayah tunggu di ruang tamu!”

Ia beranjak, meninggalkanmu yang masih saja membisu. Dengan jantung berdebar kencang, buru-buru kamu mengambil handuk, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

*

Asap mengepul dari secangkir teh manis panas di meja ruang tamu. Ayahmu membuatnya untukmu, tetapi kamu sama sekali tak punya keberanian untuk sekadar menyentuhnya.

“Ada yang mau kamu jelaskan ke ayah?”

Ayahmu membuka obrolan, menatap tajam ke arahmu yang duduk di hadapannya, terpisah oleh sebuah meja kayu persegi panjang. Kamu menunduk. Jangankan menatap matanya, menegakkan kepala saja sudah merasa tak pantas.

“Kalau kamu diam, artinya kamu sadar perbuatan kamu itu enggak bener. Baguslah.”

Kamu belum juga bersuara. Tak ada pembelaan sama sekali. Kamu kenal ayahmu. Baginya, hitam adalah hitam, dan putih adalah putih. Abu-abu hanyalah bagi mereka yang tak punya sikap dalam hidupnya, dan tak punya sikap adalah sebuah kesalahan besar.

“Beberapa bulan sebelum kamu lahir,” ayahmu kembali bicara dengan nada berat, “ada sesuatu yang bikin ayah dan ibu takut.”

Kamu mulai berani mengangkat dagumu sedikit, ragu-ragu menatap wajah ayahmu yang mulai kembali hangat.

“Bukan. Bukan takut enggak punya uang untuk merawatmu. Bukan juga biaya sekolahmu. Ayah dan ibu memang bukan orang kaya, tapi kami yakin Allah akan mencukupkan rezeki sesuai kebutuhan.”

Apa yang membuat ayah dan ibu takut? Batinmu bertanya-tanya saat itu.

“Ayah dan ibu takut, enggak bisa menjaga dan mendidik titipan Allah dengan baik. Takut sekali. Karena pasti diminta pertanggungjawaban nanti. Bapak dan ibu enggak mau jadi orang tua yang durhaka. Perasaan takut itu mulai hilang waktu kamu balita, TK, SD, dan seterusnya—makin pudar. Ayah senang sekali, kamu enggak pernah melakukan yang aneh-aneh.”

Kamu, yang mulai mengerti arah pembicaraan ayahmu, kembali menunduk.

“Malam ini, ayah mulai takut lagi. Tapi, semoga ini cuma ketakutan sementara. Ayah sudah antar kamu sampai balig, membimbing kamu sebisa ayah. Menyediakan waktu, tenaga, pikiran, untuk pastikan kamu siap jalani hidup sebagai orang dewasa. Sekarang, kamu sudah cukup matang untuk berpikir dan bertindak sendiri, mengambil pilihan-pilihan sendiri. Kamu sudah bisa menilai mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan.”

Kamu tak mengerti, mengapa tiba-tiba saja dadamu terasa sesak mendengar kalimat-kalimat itu.



“Kamu belum salat isya, kan? Kalau belum salat magrib juga, sekalian dijamak. Diminum, tehnya. Ayah istirahat dulu supaya besok enggak kesiangan berangkat ke sekolah.”

Ayahmu beranjak dan masuk ke dalam kamarnya, meninggalkanmu bersama rasa bersalah yang telah berhasil membuat air matamu diam-diam menetes.

*

Setelah pembicaraan itu, kamu berbaring di atas kasurmu sembari memandang kosong ke arah langit-langit. Rasa sesal rupanya ampuh mengusir kantuk.

Di sisa malam itu, kamu marah pada dirimu sendiri. Namun, setidaknya kamu tahu kamu masih punya harapan untuk memperbaikinya.

Lain dengan saat ini, saat perasaan menyesal itu memenuhi hati dan pikiranmu, sementara tak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki apa pun sebab ayahmu tak lagi di sisi.

Foto Ketujuh Jatuh Cinta itu Biasa Saja

“Rida dengan ketetapan Allah yang tidak menyenangkan adalah tingkat keyakinan yang paling tinggi.”

—Ali bin Abi Thalib

Kalau Allah menetapkan manusia untuk hidup berkecukupan, kalau Allah memberikan berbagai kemudahan dalam setiap usaha yang kita lakukan, kalau Allah jauhkan kita dari berbagai penyakit yang menyengsarakan kita, siapa yang tidak rela? Siapa yang akan protes?

Kalau setiap apa yang kita inginkan terpenuhi, kalau dengan duduk manis menonton televisi semua persoalan hidup tuntas, kalau dengan main gim dan diajak jalan-jalan ke mal setiap hari anak-anak tumbuh menjadi manusia yang berguna dan berbakti

kepada orang tua, kalau dengan mendengarkan musik setiap pagi kita mendadak khushyuk dalam salat, betapa indahnyanya dunia. Betapa indahnyanya hidup.

Sayangnya, sejarah mencatat hidup tak berjalan dengan cara semacam itu. Allah berfirman, “Apakah manusia mengira mereka akan dibiarkan mengatakan ‘Kami beriman’, sedang mereka belum diuji?”

Dengan ini, bisa dibilang, pada hakikatnya hidup adalah ujian. Dan ini berlaku bagi tiap-tiap manusia. Bahwa ujian bukan cuma tentang penderitaan, bukan cuma soal kemiskinan.

Ujian itu adalah kemiskinan, juga hidup berkecukupan.

Ujian itu bisa berupa kebodohan, bisa juga ilmu pengetahuan.

Ujian itu dapat berbentuk kesendirian, pun kebersamaan.

Ujian itu bisa kesakitan, bisa pula kesehatan. Bisa kecacatan, bisa pula kesempurnaan.

Orang yang buta diuji, apakah dengan ketidakmampuannya untuk melihat ia bisa bersabar atau terus menerus mengutuki hidupnya. Orang yang matanya berfungsi normal pun diuji, apakah dengan kemampuan melihatnya itu ia lebih khushyuk dalam melakukan kebaikan, atau justru semakin khilaf karena terbuai berbagai keindahan dunia yang semu dan menipu.

Kita sering kali iri kepada mereka yang terpenuhi kebutuhannya karena banyak harta, padahal mereka posisinya sama dengan kita: sama-sama sedang diuji. Tiap-tiap manusia diuji dengan persoalan yang mampu ia selesaikan. Jadi, bila tak diuji dengan banyaknya harta, barangkali memang belum punya kapasitas untuk menaklukkannya.

Allah menguji sesuai kemampuan manusia, dan memberi sesuai kebutuhan manusia.

Cacing-cacing yang hidup di dalam tanah tidak diberi mata dan telinga, karena mereka memang tak butuh semua itu—buat apa? Seandainya cacing-cacing diberi mata dan telinga, justru akan menjadi beban bagi mereka.

Kalau seorang dokter diberikan peralatan bengkel untuk mempermudah pekerjaannya, si dokter malah akan terbebani karena sesungguhnya ia tak butuh itu. Apa yang ia butuhkan adalah peralatan kesehatan dan pengobatan.

Segala sesuatu yang kita miliki, tetapi sebenarnya tak kita butuhkan hanya akan menjadi beban.

Maka, pantaslah jika Allah membutakan hati dan pandangan kita dari jalan-Nya, kalau kita tidak merasa membutuhkan petunjuk dari-Nya. Sebab, itu hanya akan menjadi beban. Bukankah kita ini ingin hidup senang—melayang-layang tanpa beban?

*

Tentang kebutuhan

Apakah kamu masih membutuhkan kehadiran ayahmu di sisimu?

Apakah kamu masih membutuhkan keberadaannya di dekatmu untuk menguatkanmu, sebagaimana yang terjadi enam tahun lalu di momen yang diabadikan di dalam foto ketujuh di album biru di hadapanmu itu?

Kamu tampak gagah di sana, dengan seragam putih-putih, ditambah peci hitam di sisinya terpasang sebuah lencana berbentuk Garuda Pancasila. Ekspresimu memancarkan perasaan bahagia, sebagaimana raut wajah ayahmu yang penuh bunga. Perasaan bangga menyala di kedua bola matanya.

Berminggu-minggu kamu habiskan waktu dan tenaga untuk latihan, akhirnya sukses juga tugasmu sebagai bagian dari pasukan pengibar bendera di tingkat kabupaten. Sejak dipilih menjadi satu dari tiga orang anggota pasukan pengibar bendera dari SMA-mu yang dikirim ke tingkat kabupaten, agendamu tiba-tiba menjadi begitu padat. Hampir setiap sore sepulang sekolah, kamu latihan bersama anggota pengibar bendera lain yang dipilih dari berbagai Sekolah Menengah Atas di kabupaten tempat kamu tinggal.

Bersamaan dengan padatnya agenda persiapanmu menyambut hari ulang tahun kemerdekaan, ayahmu juga sibuk. Selesai mengajar, ayahmu mendapat tugas mengajar kelas tambahan. Ia pulang lebih sore dari biasanya, meski tetap saja lebih dulu darimu.

Kamu dan ayahmu mulai jarang bersama dan saling bicara—setidaknya, tak seintim dan tak seintens sebelumnya, ketika kamu menjalani masa-masa SMP, SD, terlebih balita. Kamu lebih suka menahan diri untuk bercerita, meski banyak sekali kejadian yang kamu alami di sekolah dan masuk kategori sangat layak untuk diceritakan. Padahal, saat kecil, kamu selalu menceritakan apa saja kepada ayahmu: teman sekelasmu yang menjengkelkan, guru matematika yang galak, nilai ujianmu

yang sebagian besar hasilnya memuaskan, atau obrolan apa saja yang menghidupkan suasana rumah.

Ayahmu juga tak lagi banyak memberi nasihat, seolah menganggapmu cukup dewasa untuk bertindak.

Kamu pun merasa sudah cukup dewasa, mulai berani mengambil keputusan-keputusan sendiri—menentukan arah hidupmu sendiri. Kamu menyusun jadwal harianmu, menulis daftar keinginan, menggambar peta hidup.

“Aku jadinya mau kuliah di Fakultas Ekonomi, Yah. Belajar bisnis,” katamu suatu hari. Ayahmu tersenyum, mengamini, dan memberi dukungan moral, “Semangat belajarnya, nilai jangan sampai turun.”

Tak ada perdebatan, tak ada proses tarik-menarik yang terjadi antara kamu dan ayahmu. Meski sebenarnya, dalam beberapa kesempatan, ayahmu menitikkan air mata tiap mengenang cita-citamu saat kecil. “Aku mau jadi guru. Biar kayak Ayah,” katamu dengan polosnya waktu itu.

Jarum jam waktu terus berputar. Manusia berubah. Cita-cita beradaptasi. Kebersamaan merenggang. Kamu dan ayahmu sibuk dengan rutinitas masing-masing. Ayahmu hanya sesekali menanyakan persiapanmu sebagai anggota tim Paskibra untuk upacara ulang tahun kemerdekaan yang akan dihadiri Bupati dan jajarannya. Kamu pun tak banyak memulai pembicaraan dengan ayahmu, kecuali bila uang jajanmu habis.

*

Hari yang kamu nanti-nanti dengan perasaan berdebar tiba: Tujuh belas Agustus. Hari kemerdekaan kita. Hari lahirnya bangsa Indonesia—katanya.

“Saudara-saudara! Apakah yang dinamakan merdeka?” tanya Bung Karno dengan semangat berapi-api di hadapan puluhan anggota Badan Pemeriksa Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), puluhan tahun lalu. Pertanyaan itu kemudian dijawabnya sendiri, “Tak lain tak bukan, ialah suatu jembatan—satu jembatan emas. Di seberangnya jembatan itulah kita sempurnakan kita punya masyarakat. Di seberang jembatan inilah, baru kita leluasa menyusun masyarakat Indonesia merdeka yang gagah, kuat, sehat, kekal, dan abadi.”

Kemerdekaan hanyalah jembatan emas. Hanyaah pengantar bangsa ini ke sebuah ruang di mana bangsa ini bisa menentukan nasibnya sendiri dan bukan hanya jadi pesuruh kaum imperialis. Tepat pada 17 Agustus 1945, jembatan itu diresmikan. Apakah kini keadilan dan kemakmuran yang dicita-citakan itu telah terwujud? Ataukah kita tersesat, tak tahu apa yang dituju, dan lupa jalan pulang?

Imperialisme yang *overheersen* (memerintah), kata Bung Karno, bisa saja menghilang. Namun imperialisme yang *beherseen* (menguasai) masih bercokol.

Status kita merdeka, tetapi kekayaan alam kita tak benar-benar dikuasai. Status kita merdeka, tetapi kebijakan-kebijakan nasional didikte negara lain. Status kita merdeka, tetapi hampir semua barang yang kita gunakan, mulai dari bangun hingga

tidur lagi, dari barang rumah tangga sampai alat-alat kantor, adalah produksi negara lain. Mengapa kita begitu betah dijajah?

Tentu saja, fakta-fakta itu tak mengurangi keseriusan dan kegembiraan banyak orang dalam menyambut ulang tahun hari kemerdekaan. Termasuk, pemerintah kabupatenmu. Demi perayaan itu pula, kamu habiskan waktu, pikiran, dan tenaga.

Latihan sudah dilakukan puluhan kali. Gladi resik sudah digelar dan semua berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Namun, kamu—yang mendapat tugas membentangkan bendera sebelum dikerek naik dan dikibarkan di ujung tiang, begitu gugup. Jantungmu berdetak kencang. Keringat dingin muncul di permukaan kulit. Upacara itu akan diikuti oleh ratusan guru, ribuan siswa, ratusan warga sekitar, dan Pak Bupati yang akan bertindak sebagai inspektur upacara.

Kegugupan itu rupanya dirasakan juga oleh anggota yang lain. Hal ini wajar mengingat pada Upacara Tujuh Belas Agustus tahun sebelumnya terjadi sebuah insiden yang memalukan. Bendera terlipat ketika dibentangkan. Ratusan siswa tertawa, sementara para guru dan pejabat pemerintahan daerah geleng-geleng kepala. Setelah upacara selesai, pasukan pengibar bendera yang bikin malu itu diceramahi oleh para senior dan pembimbing mereka, ditampari pipinya satu per satu.

Terbayang di kepalamu ribuan siswa yang akan menertawakan, ratusan guru geleng-geleng kepala sambil menahan malu, dan wajah para senior yang telapak tangannya besar dan kasar, ditambah *skill* menampar yang tak usah diragukan lagi.

Di saat-saat seperti itu, hanya satu yang bisa meredakan kegugupanmu—seseorang yang belum juga kamu jumpai wajahnya.

Sebenarnya, ayahmu juga dimintai menjadi salah satu petugas upacara di sekolahnya. Namun, demi bisa melihatmu mengibarkan bendera, ia izin jauh-jauh hari ke kepala sekolah. Kepadamu, ia berjanji akan bergabung di barisan para guru, turut menyaksikan anaknya yang membanggakan.

Meskipun demikian, sepuluh menit sebelum acara dimulai, ayahmu belum kelihatan. Kamu, yang sudah berkali-kali ditenangkan oleh anggota Paskibra lain—yang sebenarnya tak kalah gugup—tetap saja cemas tak keruan. Telapak tanganmu semakin basah oleh keringat dingin.

Lima menit sebelum acara dimulai, pandangan matamu menyapu seluruh barisan, kemudian tertahan di barisan para guru. Lama kamu menahan pandanganmu di sana, tetapi wajahnya tak jua kamu dapati. Hingga akhirnya, Pemimpin Paskibra mulai memimpin doa.

Detik-detik sebelum protokol memulai upacara, seseorang di barisan belakang para guru melambaikan tangannya. Wajahnya tak terlalu jelas terlihat, tetapi dari postur tubuh dan caranya mengangkat tangan, kamu tahu betul kalau itu ayahmu. Ia sampai di sana beberapa detik sebelum upacara dimulai, setelah sebelumnya berjuang mendorong sepeda motor bututnya yang mogok di tengah jalan tanpa sebab yang pasti ke bengkel terdekat.

Kegugupanmu seketika memudar. *Semua akan baik-baik saja*, batinmu. Kamu pun menjalankan tugas sesuai rencana. Seluruh prosesi di dalam upacara hari itu berjalan sebagaimana mestinya, termasuk pengibaran merah putih yang dilakukan oleh tim Paskibra.

Maka, setelah upacara selesai, kamu dan anggota paskibra yang lain merayakannya dengan foto bersama. Ayahmu—yang sudah berkorban banyak demi bisa datang ke sana tepat waktu—tak mau kalah. Ia juga berfoto denganmu. Akhirnya, jadilah foto ketujuh itu. Gambar yang kini tengah kamu ratapi.

Dengan lancarnya upacara itu, bertambah panjanglah deret prestasimu semasa SMA. Bertambah yakinlah kamu bahwa masa depan yang cerah sedang menantimu. Bertambah banggalah ayah yang belasan tahun mendidikmu seorang diri.

*

Masa-masa SMA rupanya tak cuma diisi dengan kerja keras dan prestasi. Ia juga diwarnai oleh warna-warni bunga asmara yang mekar begitu saja di sana-sini.

Tentu kamu masih ingat kejadian beberapa tahun lalu di bangku SMA, ketika kamu mulai jatuh cinta. Ketika hidupmu adalah taman bunga. Ketika keberangkatanmu ke sekolah tak lagi semata-mata untuk belajar, melainkan juga untuk bertemu dia yang menawan hatimu. Ketika perjumpaan-perjumpaan kecil dengan terampil kamu dramatisasi, lalu dengan lugunya kamu maknai sebagai takdir yang memanjakanmu.

Saat itu, kamu—yang suaranya pas-pasan—tiba-tiba jadi suka bernyanyi dan semakin rajin menulis puisi. Kamu juga mulai memerhatikan penampilanmu secara lebih serius: gaya rambut, bentuk tubuh, model atasan dan bawahan, hingga sabun pencuci muka yang kamu gunakan.

Ayahmu, yang menyadari perubahan pada dirimu berusaha untuk tidak terlihat panik dalam menghadapinya.

“Jatuh cinta itu fitrah,” katanya di suatu malam, “kalau kamu enggak jatuh cinta, Ayah malah khawatir.” Ia mengatakan secara tiba-tiba, ketika kamu sedang senyum-senyum sendiri sambil menatap layar ponsel. Kamu, beberapa kali ingin bercerita, tetapi selalu urung. Kamu tak yakin urusan hati semacam itu layak diperbincangkan. Atau, kamu malu saja.

Ayahmu, yang menangkap keengganan itu, merasa maklum. Ia hanya merasa berkewajiban untuk menyampaikan beberapa nasihat.

Pertama, “*Wa Laa Tagrabbuzzina*,” katanya. “Jangan sekali-kali mendekati zina. Zina bukan cuma dilarang untuk dilakukan, mendekatinya pun sudah tidak boleh.”

Kedua, ia menyampaikan sebuah keyakinannya perihal cinta. “Setiap orang bisa jatuh cinta, kapan saja, pada siapa saja. Tapi, kalau mencintai itu beda. Mencintai itu, enggak mudah. Setidaknya, kita butuh dua hal. Kemantapan hati dan kemampuan. Ayah mulai naksir ibumu berbulan-bulan sebelum menikah. Hati ayah sudah mantap. Tapi, waktu itu ayah merasa belum punya cukup kemampuan untuk membahagiakan ibu. Maka, ayah menyiapkan diri dulu sampai ayah mampu, baru

berani mengungkapkan perasaan ayah dan keinginan ayah menikahi ibu.”

Kamu mengerti arah pembicaraan ayahmu. Saat itu, di kalangan teman-temanmu, sebuah hubungan yang disebut pacaran sedang tren sekali. Seseorang dianggap kurang pergaulan jika tak punya pacar. Aktivitas yang dilakukan saat berpacaran pun bervariasi. Mulai dari yang mengisinya dengan belajar bersama, makan semeja berdua di kantin, hingga saling mengunjungi rumah sepulang sekolah.

Tahap-tahap yang dilalui oleh teman-temanmu yang berpacaran pun memiliki pola tersendiri yang sudah jadi rahasia umum. Pertama, saling mengirim pesan singkat, lalu naik tingkat ke ‘jalan bareng’, dilanjutkan dengan memberanikan diri untuk berpegangan tangan, malu-malu mencoba berciuman, dan seterusnya ... dan seterusnya

Pada masa-masa awal kamu masuk SMA, kamu sudah mendengar cerita tentang dua orang kakak kelasmu yang putus sekolah karena hamil di luar nikah. Satu oleh pacarnya anak SMK seberang, satunya lagi oleh sopir angkot—yang konon juga pacarnya. Masa depan hancur demi nafsu sesaat.

Kamu juga tentu masih ingat tentang salah seorang teman perempuanmu yang meski telah disakiti berkali-kali—baik perasaan maupun fisiknya—oleh pacarnya, tetap saja tak bisa melepaskan diri. Ia pernah diselingkuhi, ditampar pipinya, tak diacuhkan tanpa kabar berhari-hari, tapi tetap saja berusaha setia. Ia, barangkali menderita semacam *stockholm syndrome*.

Konon, pada tahun 1973, terjadi perampokan di sebuah bank di Stockholm, Swedia. Para perampok menyandera beberapa karyawan selama kurang-lebih enam hari mulai dari 23 Agustus sampai 28 Agustus 1973. Mereka membawa senjata sehingga para sandera tak berdaya.

Anehnya, setelah para sandera itu dibebaskan, mereka justru memeluk dan mencium para perampok. Seolah-olah, ada perasaan sayang yang tumbuh, yang membuat para sandera ini justru membela para perampok. Salah seorang sandera yang bernama Kristin bahkan jatuh cinta pada salah satu perampok dan membatalkan pertunangan dengan pacarnya.

Ada semacam ketakberdayaan, kepasrahan, dan ketakutan yang lama-lama berubah menjadi rasa simpati dan ketergantungan. Sulit dimengerti memang, tapi ternyata kasus-kasus serupa terjadi di berbagai belahan dunia.

Beruntung, ayahmu sempat memberi nasihat-nasihat yang kemudian kamu jadikan benteng. Kamu memang dekat dengan seorang lawan jenis, hanya saja kamu terlalu takut untuk menjalin hubungan yang orang-orang sebut pacaran. Beberapa temanmu mendorongmu untuk segera menyatakan perasaan, tetapi kamu bergeming. Bayangan ekspresi wajah ayahmu yang kecewa padamu selalu menghantui, dan kamu tak ingin bayangan itu menjadi nyata.

Setelah kamu cukup dewasa dan semakin mengerti betapa ayahmu telah banyak berkorban untuk membesarkanmu seorang diri, kamu semakin tak ingin mengecewakannya.

Kepada diri sendiri, kamu berjanji akan selalu membuatnya bangga: mendapat banyak piala, lulus SMA dengan nilai bagus, kuliah di kampus ternama, menjadi pengusaha sukses, lalu mengajaknya ayahmu tinggal bersama denganmu di sebuah rumah besar dan membelikannya apa saja yang ia butuhkan dan inginkan.

Itulah mimpi terbesarmu—waktu itu.

Digital Publisher: KG-1025C

Foto Kedelapan

Kembali ke Fitrah

Gambar demi gambar yang baru saja kamu lihat, sukses memanggil berbagai kenangan masa lalumu—membuatmu sadar betapa banyak hal bodoh yang telah kamu lakukan sepanjang hidupmu. Betapa banyak waktu yang kamu jalani dengan sia-sia. Di antara semua kebodohan itu, ketidakhadiranmu di sisi ayahmu di hari-hari terakhirnya adalah peringkat pertama.

Di mata sebagian orang, boleh jadi kamu orang yang hebat: muda, berprestasi, membanggakan. Namun, tentu kamu lebih tahu, jika ada daftar orang-orang paling jahat yang pernah ada di muka bumi, namamu barangkali ikut terpampang di sana.

Manusia menyembunyikan begitu banyak kesalahan-kesalahan. Terlalu banyak aib yang kita tutupi rapat-rapat—jangan sampai ada orang yang tahu. Muhammad bin Waasi', salah seorang ulama tabiin pernah berkata, "Seandainya dosa-

dosa itu ada baunya, maka tidak ada seorang pun yang mau duduk bersamaku.”

Kita sering kali lupa bahwa seseorang terlihat hebat bukan karena ia benar-benar hebat, melainkan karena Allah masih menutupi aib-aibnya. Orang-orang yang memuji kita, membicarakan kebaikan-kebaikan kita, seandainya mereka mengetahui seluruh atau secuil saja aib kita, tentu akan punya pandangan dan penilaian lain.

Maka, memang tidak selayaknya manusia berjalan dengan dada membusung di muka bumi ini. Sebab kita bukanlah siapa-siapa, kecuali manusia yang penuh dengan lumuran dosa.

*

Dalam lembaran foto kedelapan di album biru itu, kamu dan ayahmu mengenakan warna baju yang senada, duduk di atas kursi yang berdampingan. Tampak sekali, penampilan fisikmu semakin menyerupai ayahmu: warna mata, bentuk dan ketebalan alis, bentuk hidung, senyum yang mekar di bibir.

Di depan kursi yang kalian duduki, ada sebuah meja yang penuh dengan berbagai jenis kue. Tiap-tiap jenis disusun rapi di dalam toples yang berwarna-warni, di antaranya sebuah kaleng persegi panjang berlabel Khong Guan berisi rengginang yang kamu tak tahu kiriman siapa—kemungkinan besar salah satu bibimu. Foto itu diambil sepulang salat Ied pada tahun pertama kuliahmu. Saat itu, liburan semester pertamamu cukup lama dan berbarengan dengan libur lebaran, sehingga—atas nama

kerinduan pada ayahmu—kamu pulang kampung. Ayahmu senang bukan main.

Enam bulan sudah kamu merantau, meninggalkan ayahmu untuk kuliah di universitas impianmu. Kamu beruntung karena—atas dukungan ayah, guru, dan kerja kerasmu sendiri—kamu berhasil mendapat beasiswa sehingga seluruh biaya kuliahmu ditanggung oleh pemerintah. Kamu bahkan dapat uang saku yang cukup untuk makan sehari-hari dengan menu sederhana plus menyewa sebuah kamar indekos. Meski demikian, setiap bulannya ayahmu masih saja mengirimimu uang tambahan. Jumlahnya tak seberapa, tetapi berguna sekali bagimu untuk menutup biaya buku, foto kopi, pulsa, berbagai kegiatan kemahasiswaan, dan ongkos kalau-kalau harus bepergian.

Kamu tinggal di sebuah kamar indekos yang mungil—kalau tak mau disebut sempit—tak terlalu jauh dari fakultas tempatmu kuliah. Hampir setiap pagi, kamu berjalan kaki kira-kira dua puluh menit untuk sampai di kampus. Jika kamu kebetulan bangun kesiangan dan khawatir terlambat, kamu akan jalan cepat ke kampus hingga baju yang kamu kenakan basah oleh keringat di beberapa bagian. Ketika kamu menceritakan hal itu kepada ayahmu, ia tertawa sambil berkomentar, “Bagus, jalan kaki setiap hari biar sehat.”

Kampus adalah dunia yang sangat baru bagimu. Di sana, kamu bertemu dengan berbagai macam manusia dengan berbagai karakter, budaya, latar belakang ekonomi, dan berbagai perbedaan-perbedaan lainnya. Seketika kamu menyadari, negeri

ini memanglah luas dan begitu beragam. Dua ratus sekian puluh juta jiwa, tujuh belas ribu sekian pulau, seribu seratus sekian suku bangsa, dan lebih dari lima ratus bahasa. Terpujilah mereka yang merumuskan konsep Bhinneka Tunggal Ika. Terpujilah mereka yang merumuskan dan mendeklarasikan Sumpah Pemuda di tahun 1928: Satu Bangsa, Satu Bahasa, Satu Tanah Air.

Dan terkutuklah siapa saja yang—atap nama apa pun—mencoba menodai indahnyat keberagaman di negeri ini. Terkutuklah siapa saja yang—atap tujuan apa pun—menceraiberai bangsa yang seharusnya hidup bersama dengan rukun. Terkutuklah mereka yang menindas minoritas hanya karena mereka berbeda dengan kebanyakan.

Di kampusmu yang beragam itu, kamu sadar betul bahwa kamu bukanlah mahasiswa yang paling pintar. Namun, kamu juga tahu persis bahwa yang lebih dibutuhkan untuk sebuah kesuksesan adalah kerja keras dan ketangguhan. Dan kamu, telah dididik sejak kecil oleh ayahmu untuk jadi seseorang yang tangguh dan pekerja keras di mana pun kamu berada. Ayahmu juga senantiasa menasihati untuk tidak lupa rumah. Bahwa kamu, selalu punya tempat untuk pulang.

Maka, menjelang hari Idulfitri, kamu sudah berada di rumah. Kamu pulang.

Di malam Idulfitri, takbir dikumandangkan bersahutsahatan. Sayangnya, harus terdonai oleh suara ledakan petasan. Pada malam itu pula, pesan-pesan singkat berisi ucapan selamat sekaligus permohonan maaf memberondong ponselmu:

1. *Maaf bila ada luka yang pernah tercipta, lisan yang pernah menyakiti, dan laku perbuatan yang tidak pantas.
Minal Aidzin Wal Faidzin, Mohon Maaf Lahir dan Batin.
Semoga kita kembali ke fitrah.*

Junaidi & Keluarga

2. *Bila Idul Fitri adalah lentera,,
Izinkan membuka tabirnya dengan maaf,,
Agar cahayanya menembus jiwa fitrah dari tiap khilaf..
Selamat Hari Raya Idul Fitri*

Winda Ayu Febrianti & Keluarga

3. *Ketupat udah dipotong
Opor udah dibikin
Nastar udah dimeja
Kacang udah digaremin
Gak afdhol kalo gak Minal Aidin wal Faizin*

-Amad Syarifudin dan Istri-

4. *Berbuat khilaf adalah sifat
Meminta maaf adalah kewajiban
Dan kembalinya Fitrah adalah tujuan
MOHON MAAF LAHIR DAN BATHIN*

Sahabatmu, Joko Supriono

5. *Let's write all the mistakes down in the sand
And let the wind of forgiveness erase it away
Happy Idul Fitri, Minal Aidin wal Faidzin*

Anindita Putri

6. *Jika hati ini seringkali jengkel,
Jadikan ia jernih sejernih XL,
Jika hati ini seringkali iri,
Jadikan ia cerah secerah MENTARI,
Jika hati ini seringkali dendam
Jadikan ia penuh kemesraan FREN
Jika hati ini seringkali dengki
Jadikan ia penuh SIMPATI
Ahlan Wa Sahlan Wa Marhaban Ya Ramadhan
Bebaskan Diri dari ROAMING dosa,
Raihlah HOKI
Raihlah JEMPOL dari Illahi
Semoga kita kembali ke fitrah ya...*

-Setia Permana & Keluarga-

7. *Bla bla bla*

8. *hjkhsdjsdsdxzo ndshdhd dhsddawmskc 2dsd*

*

Semoga kita kembali ke fitrah, semoga kita kembali ke fitrah. Doa seberat itu ramai-ramai diucapkan tanpa desah—tanpa air mata. Bagaimana bisa?

Awalnya, Allah mencipta alam semesta. Lalu manusia, sebagai khalifah, abdi Allah yang diciptakan untuk mengelola bumi ini dengan seperangkat kemampuan untuk berpikir, merasa, dan memilih. Lalu ilmu-Nya, sebagai pedoman bagi manusia yang tentu sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman masing-masing: Al-Asma, Zabur, Taurat, Suhuf Ula, Injil, dan hingga kini Al-Qur'an.

Jadi, barangkali itulah fitrah kita: menjadi khalifah yang hidup dengan pedoman-Nya.

Pada hakikatnya, setiap ciptaan Allah itu *athaina tha'in*, yaitu tunduk patuh pada ketentuan Allah. Matahari yang terbit dari timur dan terbenam di barat, bumi si planet biru yang berotasi dan berevolusi, bahkan darah dalam nadi kita yang terus mengalir meski tak kita perintah.

Jadi, barangkali itulah juga fitrah kita: menjadi makhluk yang *athaina tha'in*.

Sehingga, ketika kita sedang melakukan kerusakan dan kejahatan, sebenarnya kita sedang memerkosa tubuh kita sendiri—yang pada hakikatnya tunduk patuh pada ketentuan Allah. Ketika kita mencuri, kita sedang memerkosa tangan kita. Ketika mengumpat, kita memerkosa lidah dan bibir kita. Ah, betapa banyak pemerkosaan-pemerkosaan keji lainnya yang kita lakukan tanpa rasa bersalah.

Namun, itulah juga manusia, Allah memang menguji kita dengan kemampuan untuk memilih. Allah berfirman, “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan).”

“Sungguh, kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus,” dalam firman-Nya yang lain, “ada yang bersyukur ada pula yang kufur.”

Sebagian kita bersikap syukur—memilih jalan yang diridai-Nya, sebagian kita kufur—memilih jalan yang buruk, hidup semau-mau sesuai dorongan ego. Sementara, fitrah kita adalah *athaina tha'în*. Fitrah kita adalah abdi Allah yang hidup syukur—fitrah kita adalah memilih jalan yang baik.

Jadi, barangkali kembali ke fitrah adalah kembali menyadari bahwa diri ini adalah makhluk yang dicipta untuk menjadi abdi ajaran-Nya. Menjadi abdi Allah yang taat, bukan abdi harta, bukan abdi seks, bukan abdi tahta, bukan abdi gawai, bukan abdi popularitas, bukan abdi-abdi lain apa pun.

Telah terlalu jauh kita berjalan di jalur yang tidak sesuai dengan hakikat penciptaan kita. Sudah terlalu lama kita berjalan di jalan yang mungkin terasa ringan dan menyenangkan padahal membawa kita pada kehidupan yang tak keruan.

Idul Fitri adalah momen tepat untuk kembali: belok kanan, belok kiri, putar arah, atau lakukan gerakan apa saja untuk kembali berjalan di jalan yang seharusnya. Sebagaimana nasihat ayahmu di malam Idul Fitri beberapa jam sebelum foto itu diambil. “Setiap manusia yang lahir,” ucapnya sambil menatapmu lekat, “masing-masing membawa tugas utama.”

Sudah lama sekali kamu tak merasakan momen sehangat malam itu. Momen ketika kamu dan ayahmu cuma berdua, membicarakan makna. Saat itu juga, kamu mematikan ponselmu yang terus saja bergetar karena pesan singkat yang tak habis-habis.

“Semakin manusia bertumbuh, manusia tiba-tiba punya banyak tugas baru yang dibikin sendiri, atau diberikan oleh manusia lain. Kamu boleh jalankan tugas-tugas baru itu, sebaik-baiknya. Yang penting kamu enggak lupa sama tugas utama kamu. Karena tanpa menjalankan tugas itu, hidup adalah hal yang sia-sia.”

Kamu mengangguk. Mengerti, tetapi tak benar-benar yakin sanggup menjalani.

Setelah pergaulanmu meluas, kamu selalu gagal bersikap tegas. Bahwa ternyata, kehidupan ini tak hitam-putih sebagaimana cerita-cerita dan nasihat ayahmu. Berdasar pandanganmu yang baru, hidup serba abu-abu. Tugas utama dan tugas-tugas tambahan yang baru—sebagaimana yang disampaikan ayahmu—pun seolah lebur jadi satu.

Pada kesempatan itu, ayahmu juga berkata bahwa ia punya hal penting yang ingin disampaikan. Namun, hingga lewat tengah malam, sampai kalian menutup obrolan, ia tak juga mengutarakannya. Kamu sempat penasaran, ingin menagih janjinya untuk berbicara, tetapi wajahnya yang tampak lelah membuatmu urung untuk bertanya.

Kamu dan ayahmu masuk ke kamar masing-masing. Sesuatu mengganggu pikiranmu, tetapi seketika sirna saat kamu terlelap. Sesuatu yang lain mengganggu pikiran ayahmu, dan terus begitu meski waktu terus berlalu.

Digital Publishing-12/5C

Foto Kesembilan Tanpa Lambaian Tangan

“Tak ada kalimat yang sempurna. Sama seperti tidak ada keputusan yang sempurna,” kata Haruki Murakami. Kalau saja penulis itu ada di hadapanmu, kamu pasti akan protes. Lelaki tua itu, pastilah belum pernah merasakan kepedihan yang sedang kamu alami saat ini, sehingga bisa menulis demikian.

Bagian mana dari keputusanmu malam ini yang kurang sempurna, setelah habis air matamu dikurasnya?

Bagian mana dari keputusanmu malam ini yang kurang sempurna, setelah pupus harapmu dibuatnya?

*

Kamu belum juga beranjak dari tempat itu, meratapi satu demi satu wajah ayahmu dalam lembaran-lembaran album biru. Mengenang masa-masa kecilmu yang indah ketika dunia masih begitu lugu: membuat mainan dari pelepah pisang, terompet dari batang padi, memelihara ikan hias di bak mandi, dan berbagai hal menyenangkan lainnya yang tak banyak dilakukan saat ini sebab dunia sudah telanjur penuh rekayasa.

Kamu mulai membuka lembar kesembilan—hampir habis album itu kamu ratapi, tersisa satu lembar lagi. Di dalam foto itu, terlihat ayahmu mengenakan kemeja batik dan kamu memakai toga—ya, kamu sedang wisuda waktu itu.

Ramai sekali di sana, ribuan orang diresmikan gelar sarjananya. Meskipun, tetap saja ada sebagian kecil yang tak hadir, merasa bahwa wisuda hanyalah seremonial yang tak penting dan penuh dengan kepura-puraan: pura-pura bahagia, pura-pura punya, padahal jauh di kedalaman hati mereka ada satu kekhawatiran yang berlebihan akan masa depan

Jalanan di dalam kampus macet dipenuhi mobil-mobil orang tua para wisudawan dan wisudawati, klakson—mulai dari yang bunyinya nyaring karena masih baru sampai yang nyaris tak terdengar karena akinya sudah soak—berbunyi bergantian nyaris tak pernah berhenti. Para mahasiswa berseliweran dengan kebaya plus dempul tebal di pipi. Sebagian jalan berubah jadi parkir. Panas, padat, sumpek, tetapi semua orang tua tetap datang dengan hati bahagia. Sang anak juga tak kalah bangga.

Di pinggir jalanan, dekat gerbang masuk universitas, para pedagang bunga dadakan berjejer berharap bisa ikut merasakan

kebahagiaan dari momen itu. Ada bermacam-macam bunga yang diikat jadi satu sehingga tak terlalu jelas lagi jenisnya—tetapi terlihat begitu indah. Banyak pula bunga mawar merah dan putih yang dijual per tangkai. Katanya, bunga mawar merah melambangkan cinta sejati, sementara mawar putih melambangkan penghormatan. Sayangnya, jarang ditemui mawar kuning pada momen itu. Padahal, barangkali mawar kuninglah yang paling mampu melambangkan rasa cinta ayahmu padamu, cinta platonik. Kasih sayang suci seorang ayah kepada anaknya—yang juga telah dianggap sebagai sahabat.

Sejak kemarin sore, ayahmu datang dari kampung. Kamu menjemputnya di terminal, mengantarkannya ke sebuah penginapan sederhana di dekat kampus, lalu mengajaknya berjalan-jalan memutar tempat yang sudah 4 tahun kamu tinggali.

Ayahmu senang bukan kepalang, karena akhirnya bisa bertemu denganmu setelah hampir setahun kamu tidak pulang. “Sibuk skripsi dan kegiatan kampus,” katamu. Kemarin adalah pertama kalinya kamu mengajak ayahmu untuk melihat-lihat bangunan kampusmu yang megah. Ayahmu semakin senang karena bisa tahu di mana selama ini kamu tinggal, terlebih, mengetahui bahwa kamu baik-baik saja, seperti yang selalu kamu sampaikan setiap dia meneleponmu—hampir setiap minggu.

Hari wisuda adalah hari yang sangat mendebarakan bagimu. Bukan hanya karena kamu berhasil menyelesaikan pendidikanmu tepat waktu, hari itu juga kamu berencana mengenalkan seseorang yang sudah beberapa bulan terakhir

dekat denganmu—dan menurutmu tepat dijadikan pendamping hidup—kepada ayahmu. Selain itu, ada juga sebuah kabar penting yang ingin kamu sampaikan. Kabar yang belum pernah kamu ceritakan sama sekali karena sengaja ingin menjadikannya kejutan buat ayahmu.

Kamu yakin betul, kabar itu akan membuatnya terkejut, bangga, dan bahagia minta ampun.

Setelah semua ritual wajib selesai, kamu mengajak ayahmu foto berdua. Jadilah foto itu, foto yang kini tertempel di lembar kesembilan album biru peninggalan ayahmu. Selesai sesi foto-foto, kamu membawa ayahmu ke sebuah restoran tak jauh dari kampus.

Sambil menyantap makanan yang sudah dipesan, kamu asyik bercerita tentang berbagai hal yang kamu alami selama di kampus: teman-temanmu yang seru, kegiatanmu di organisasi yang tiada habisnya, berbagai lomba dan konferensi nasional maupun internasional yang kamu ikuti, tempat-tempat seru yang kamu kunjungi, dosen *killer* yang paling kamu benci, tetangga indekos yang joroknya minta ampun, dan masih banyak lagi. Kamu nyaris tak berhenti bicara. Dan ayahmu, dengan begitu tulus menyimak semua ceritamu dengan perasaan takjub dan bahagia—sementara kamu lupa menanyai kabarnya.

Seorang yang sudah kamu tunggu-tunggu turun dari mobil pribadinya, masuk ke dalam restoran dengan senyum yang menawan, berjalan mendekat ke arahmu. Ia langsung menyalami ayahmu, kemudian duduk di sampingmu. Ayahmu tersenyum, mulai menerka apa yang tengah kamu rencanakan.

Kamu mengenalkan kekasihmu pada ayahmu, juga sebaliknya. Ayahmu menyambutnya dengan baik. Kalian bertiga mengobrol lumayan seru waktu itu.

Di tengah-tengah obrolan, tanpa basa-basi ayahmu menanyakan kapan rencana pernikahan kalian. “Masih mau kuliah dulu,” jawab kekasihmu. Pernyataan yang kemudian didukung olehmu. Sayangnya, kekasihmu tak bisa lama-lama. Keluarganya juga hadir hari itu dan sedang menunggu di hotel tempat mereka menginap. Akhirnya, ia mohon izin pergi duluan.

“Dia bakal melanjutkan S2 di UK, Yah.”

Meski wajahnya sudah terlihat lelah, ia masih menyimak ceritamu dengan antusias.

“Wah, hebat. Kelihatannya, dari orang punya. Nanti kamu sama dia berpisah untuk beberapa tahun berarti, ya, sebelum nikah?”

Mendengar pertanyaan itu, kamu tersenyum.

“Aku nemenin dia, Yah.”

Kening ayahmu berkerut, “Maksudnya, ikut mengantar ke Inggris?”

Nada bicaranya terdengar semakin tergesa-gesa.

“Aku juga kuliah di sana, Yah. Lanjut S2. Aku sama dia sama-sama diterima di UK, cuma beda kampus. Aku dapat beasiswa *full* buat kuliah di sana. Kalau dia, orang tuanya yang biayai. Gara-gara itu, setahun terakhir ini aku belum sempat pulang, sibuk ngurus ini itu. Aku sengaja enggak kasih tahu Ayah, supaya jadi kejutan di hari wisuda ini.” Kamu bercerita dengan begitu antusias.

Harusnya, itu jadi kabar gembira. Namun, nyala di bola mata ayahmu justru meredup. Ekspresinya seketika berubah. Total. Seperti ada badai menerpa hatinya yang mulai merapuh karena usia.

“Kamu serius?”

Reaksinya di luar ekspektasimu.

“Serius, Yah,” jawabmu penuh keyakinan, “Ayah enggak percaya?”

“Kenapa baru cerita?”

“Aku kan udah bilang tadi, aku mau kasih kejutan.”

“Jadi ini cuma pemberitahuan?”

Kamu mencoba mengerti maksud dari pertanyaan beruntun ayahmu—menangkap maksud dari nada bicaranya yang terus meninggi.

“Apa kalau ini permintaan izin, Ayah enggak akan kasih izin?”

“Bukan begitu. Banyak hal yang sebenarnya mau ayah sampaikan.”

“Tolong, Yah. Aku sudah nyiapin ini dari lama. Banyak temen-temenku juga kepingin kuliah di sana dan dapat beasiswa, tapi enggak kesampean. Aku nggak mungkin buang kesempatan ini.”

“Apa kesempatan cuma itu? Apa kesempatan cuma ada satu?”

“Tapi, Yah”

“Sudah cukup empat tahun kamu kuliah dan cuma setahun sekali kita ketemu. Ayah enggak mau lagi jauh dari kamu.”

“Kenapa Ayah jadi kekanak-kanakan gini?!”

“Mungkin memang begitu, Ayah sekarang jadi kekanak-kanakan. Ayah enggak mau kamu jauh dari ayah. Apa itu salah?”

“Aku pergi juga untuk belajar, bukan untuk main-main. Kurang dari tiga tahun lagi juga aku bakal pulang, jadi orang sukses, dan bisa belikan apa aja yang Ayah mau. Renovasi rumah, TV baru yang lebih besar, pompa listrik biar Ayah enggak perlu nimba air dari sumur, apa lagi yang Ayah mau?”

Nada bicaramu juga turut meninggi. Ini pertama kalinya kamu bersikap sekeras itu pada ayahmu. Situasi yang sama sekali tak kamu prediksi sebelumnya. Situasi hari itu, lebih tegang dari kejadian pasca kelulusan SMP-mu bertahun-tahun sebelumnya.

Untuk beberapa detik, kalian sama-sama terdiam. Hening menjalar sejenak, tetapi kemudian diusir kembali oleh suara parau ayahmu, “Ayah cuma kepingin kamu di dekat ayah.”

Sayangnya, kalimat lemah tak berdaya itu tak membuatmu menurunkan nada suara.

“Ayah enggak bisa egois begini!”

“Siapa yang egois?”

“Aku pergi untuk kebaikan kita. Untuk kebahagiaan ayah juga. Bukannya ayah bangga, kalau aku bisa kuliah tinggi? Apalagi ini di luar negeri, Yah! Enggak mungkin aku Lewatin kesempatan ini.”

“Ayah bahagia kalau kamu ada di dekat Ayah, Nak.”

“Tapi aku enggak, Yah!”

“Kamu enggak bahagia?”

“Setidaknya, untuk sekarang. Belum.”

“Ya sudah, kalau kamu tetap mau pergi. Dari dulu ayah kan selalu bilang, hidup ini pilihan.”

“Kalaupun Ayah enggak kasih izin, aku bakal tetep pergi.”

“Terserah. Ayah mau pulang saja sekarang.”

Sejak pembicaraan itu, kalian seperti menjadi dua orang asing yang baru bertemu. Asing. Kaku. Bisu. Tak ada basa-basi, tak ada sapaan, tak ada percakapan. Setelah belasan tahun hidup berdua di bawah atap yang sama, kalian berubah menjadi dua orang yang tak saling kenal hanya dalam sehari. Lebih tepatnya, setelah beberapa percakapan saja.

Barangkali karena ayahmu berprinsip ‘kadang cinta adalah membebaskan’, maka secara otomatis ia juga berprinsip ‘di waktu lain, cinta adalah menahan’. Seketika ia menjadi manusia yang bagimu terkesan begitu kekanak-kanakan. Kerinduannya padamu yang semakin menumpuk setelah bertahun-tahun hidup berjauhan belum sempat terlampiaskan, tiba-tiba kamu akan meninggalkannya lagi.

Kamu tak mengerti apakah itu hanya ekspresi keterkejutan, atau ayahmu benar-benar tak ingin jauh denganmu. Yang jelas, belum ada kalimat apa pun yang keluar dari mulutnya yang menandakan ia rela atas kepergianmu.

*

Sore itu, ayahmu langsung mengemasi barang-barangnya. Rencana kepulangannya yang seharusnya sehari setelah pelaksanaan wisuda tiba-tiba dipercepat. Kamu mengantarkannya ke terminal, masih dengan mulut yang bisu. Belasan tahun ia merawatmu dengan ulet dan sungguh-sungguh, di tengah

segala keterbatasannya demi melihatnya tumbuh menjadi anak yang terus bisa menyejukkan hati dan pandangannya. Di mata ayahmu, sore itu, kamu bukanlah anak yang selama ini ia besarkan.

Kamu pun merasa demikian. Ayahmu seperti orang lain. Ia, yang biasanya tak membatasimu dalam mengambil pilihan-pilihan, kini begitu keras kepala.

“Semoga, kamu berubah pikiran,” ujar ayahmu saat beranjak masuk ke dalam bus. Sore itu, tak ada pelukan apalagi kecupan di dahi seperti perpisahan-perpisahan sebelumnya. Cium tangan pun tidak.

Kamu tetap membisu, bahkan untuk sekadar mengucap, “Hati-hati”. Kamu pulang ke kamar indekosmu dengan langkah gontai dan perasaan tak menentu.

Ayahmu sampai di rumahnya keesokan harinya. Sejak saat itu, cukup lama kalian tak lagi saling bicara. Ayahmu belum juga menyampaikan kerelaannya untuk melepaskanmu pergi ke luar negeri. Ayahmu terus memendam harapan agar kamu bisa kembali tinggal di dekatnya. Sementara itu, kamu tetap pada pendirianmu bahwa kamu akan melanjutkan kuliah di luar negeri. Sesuatu yang sudah kamu impikan—dan siapkan—sejak lama.

Di hari-hari setelah perpisahan di terminal itu, rasa bersalah mulai mengusik jiwamu. Kamu menghubungi ayahmu lewat telepon, tetapi tak juga diangkat. Akhirnya, kamu mencoba mengiriminya pesan singkat, dan percakapan itu benar-benar menjadi percakapan yang singkat. Sangat singkat.



Assalamualaikum. Yah, aku tetap berangkat bulan depan. Sekarang aku lagi mengurus persiapan keberangkatan dan perintilan lainnya, jadi belum bisa pulang. Ayah baik-baik aja, kan?

Ayahmu membalas pesan itu keesokan harinya.

Waalaikumsalam. Ayah masih nunggu kamu di rumah ini, Nak. Kapan pun kamu mau pulang.

Di hari-hari berikutnya, apa pun pertanyaan ataupun pernyataan yang kamu sampaikan kepada ayahmu melalui pesan singkat, ia selalu menjawab dengan tulisan yang sama. Bahwa ia akan menunggumu, selalu. Kamu, mengambil satu kesimpulan pribadi bahwa ayahmu sudah melunak. Jawaban-jawaban ayahmu, kamu anggap sebagai sebuah persetujuan. Maka, kamu terus melangkah sesuai rencana.

*

Sebulan kemudian, beberapa saat setelah kamu *check-in* di bandara untuk terbang mengejar cita-citamu ke luar negeri, kamu mencoba menghubungi ayahmu lagi lewat telepon, tetapi nomor ayahmu tak aktif.

Assalamualaikum. Yah, kira-kira satu jam lagi pesawatku berangkat. Aku bakal selesaikan S2 secepatnya dan pulang ke rumah. Mungkin ayah enggak akan balas SMS ini. Tapi, kalau ayah baca, tolong doakan aku, Yah.

Benar saja, tak ada jawaban.

Mengapa ayahku jadi begitu kekanak-kekanakan? Batinmu. Ada sedikit penyesalan di dalam hatimu atas perlakuanmu beberapa yang lalu di hari kamu diwisuda. Seumur-umur, itulah kali pertama kamu membentakinya. Bahkan, kali pertama kamu membentak seseorang. Ia adalah orang pertama yang mengajarimu cara bicara dan mengenal kata, sekaligus orang yang kamu lukai pertama kali dengan kata-katamu.

Ambisimu terlalu tinggi dan mulia untuk mengalah pada sikap kekanak-kanakan seorang guru SD yang tak pernah tahu betapa kerennya kuliah di luar negeri, mendapat gelar MBA, pulang ke Indonesia dan bekerja di perusahaan ternama, bersama kekasih tercinta pula.

Kamu memantapkan hati dan terus melangkah. Wajahmu terus menghadap ke depan dengan kepala tegak. Sese kali, ada bisikan yang mengajakmu untuk menoleh ke belakang, tetapi kamu tak menghiraukannya. Suatu hari, ayah akan mengerti. Begitu pikirmu.

*

Minggu-minggu pertamamu di UK, kamu sangat sibuk mengurus dan menyiapkan banyak hal. Tempat tinggal, bahan-bahan perkuliahan, dan masih banyak lagi. Belum lagi, kamu harus beradaptasi dengan iklim dan orang-orang baru. Kekasihmu, yang kamu kenalkan pada ayahmu dengan istilah teman dekat, tinggal di sebuah apartemen kira-kira dua puluh menit dari tempat tinggalmu dengan menggunakan kendaraan umum. Orang tuanya yang serba ada telah menyiapkan semuanya. Meski berdekatan, kalian jarang bertemu karena masing-masing punya kesibukan yang luar biasa.

Kesibukan kegiatan perkuliahan ditambah pekerjaan paruh waktu demi mendapatkan uang tambahan mengubahmu menjadi orang yang dingin. Hingga akhirnya, ketika kekasihmu berkata bahwa kamu telah berubah, kamu tak peduli. Kamu hanya ingin menyelesaikan kuliahmu dengan baik, lulus, mendapat gelar, lalu pulang menemui ayahmu yang diam-diam kamu rindukan.

Sayangnya, kamu terlalu ragu dan malu untuk mencoba menghubunginya lagi. Panggilan-panggilan teleponmu yang tak dijawab, pesan-pesanmu yang tak dibalas, dan ingatan tentang peristiwa di hari wisuda itu terus membayangimu, memojokkanmu di sebuah sudut yang gelap bersama label durhaka.

*

Belum genap dua bulan kamu menjalani duniamu yang baru di UK, kamu tak tahan lagi. Kamu mulai muak dengan kehidupan yang berjalan begitu cepat. Kamu rindu saat-saat waktu berjalan dengan lambat, angin yang bergerak sepoi-sepoi menerpa wajah, di bawah pohon mangga yang rindang tempat kamu dan ayahmu membuat mainan dari pelepah pisang dulu.

Dunia punya banyak hal yang memukau tapi tak terjangkau. Lalu manusia berlelah-lelah mengejar keindahan-keindahan itu, sampai lupa hal-hal di di sekitar yang sejatinya lebih indah dari apa yang dikejar. Ini seperti memiliki banyak berlian bertaburan dan berkilauan di bawah tempatmu berpijak, tetapi kamu terus menerus mencoba terbang untuk memetik bintang. Padahal, meski kamu bisa menggapai bintang itu, pada akhirnya kamu akan menyadari bahwa ia sebenarnya hanyalah bongkahan gas pijar tak beraturan yang sama sekali tak bisa dipetik.

*

Hari itu, kamu tak berangkat kuliah. Kamu juga izin dari tempatmu bekerja paruh waktu. Kamu hanya berdiam diri di *flat* sederhanaamu, sejak pagi hingga sore. Sekarang sedang musim panas. Dari jendela kamarmu, kamu bisa melihat matahari terbenam lebih jelas dari biasanya.

Sepotong kenangan masa kecilmu seketika hadir tanpa diundang.

*Ibuku adalah ayahku
Ayah membesarkanku seorang diri
Seperti matahari
Ayah memberikan cahaya untukku*

Puisi itu, yang kamu tulis bersama ayahmu waktu duduk di bangku sekolah dasar. Terngiang-ngiang di kepalamu. Terbayang senyum tulus ayahmu yang bertahun-tahun bekerja begitu keras untuk hidup berdua denganmu, membesarkanmu dengan cinta.

Matahariku ... apakah kau masih memberikan cahayamu untukku meski aku di belahan dunia yang berbeda kini? Adakah di sana kau merindukanku, seperti rindu yang menderaku kini?

Ada sebuah perasaan 'sendiri' yang mencengkeram jiwamu seperti gigi-gigi buaya yang menancap di tubuh mangsanya hingga membuatnya tak berkutik. Kamu terkucil, terpisah, tak berdaya, dan tak punya siapa-siapa lagi.

Ada saatnya, segala pencapaian yang kamu punya jadi tak punya arti sama sekali. Ada saatnya, semua yang dulu tampak indah dan dikejar mati-matian tak lagi punya harga. Saat-saat itu, sebagaimana pernah ayahmu sampaikan dulu, adalah saat kesendirian menghampiri. Kini, kamu sudah membuktikan dan merasakannya sendiri.

Kahlil Gibran menggambarkan kesendirian macam ini lewat syairnya yang—selalu—melankolis.

Kehidupan adalah sebuah pulau di tengah lautan kesendirian dan keterasingan.

Kehidupan adalah sebuah pulau, batu karang adalah hasratnya, pepohonan adalah mimpi-mimpinya, dan bunga-bunga adalah kesunyiannya, dan pulau ini berada di tengah lautan kesendirian dan keterasingan.

Kehidupanmu, kawanku, adalah sebuah pulau yang dipisahkan dari pulau-pulau dan benua-benua lain. Tidak peduli berapa pun banyaknya perahu yang kau kirimkan ke tepian seberang atau betapa pun banyak kapal berlabuh di dermaga pulaumu, kau sendiri adalah sebuah pulau yang terpisahkan akibat luka batinmu, terasingkan dalam kebahagiaannya sendiri dan dijauhkan oleh perasaan iba hati sekaligus disembunyikan dari balik rahasia misterinya.

Pertama, aku melihatmu, kawanku, duduk di atas timbunan emas permata, merasa bahagia di dalam kesejahteraan dan kebesaranmu, di dalam kekayaan dan kepercayaanmu bahwa segenggam emas adalah rantai rahasia yang menghubungkan pikiran orang-orang dengan pikiranmu sendiri dan mengaitkan perasaan mereka dengan perasaanmu sendiri. Aku melihatmu bagaikan penguasa agung yang memimpin barisan kebesaran menuju sebuah benteng, kemudian menghancurkan dan mendudukinya.

Akan tetapi, pada pandangan kedua aku menemukan di balik dinding harta bendamu ada hati yang bergetar di dalam kesendirian dan keterasingan seakan menggigilnya seseorang yang kehausan di dalam sangkar emas dan permata, tetapi tanpa air di dalamnya.

Aku melihatmu, kawanku, duduk di atas singgasana kemuliaan, dikelilingi oleh orang-orang yang memuji sedekahmu, menyebut-nyebut hadiah darimu, memandang takjub padamu seakan-akan mereka berada di dekat kehadiran seorang nabi yang mengangkat jiwa mereka hingga mencapai planet-planet dan bintang gemintang. Aku melihatmu melihat mereka, dengan kepuasan hati dan perasaan kuat pada wajahmu, seolah-olah kau bagi mereka adalah jiwa bagi badan.

Namun, pada pengamatan seksama aku melihat dirimu yang terpencil berdiri di samping mahkotamu, menderita di dalam keterasingan dan gemetar di dalam kesepiannya. Aku melihat diri itu mengulurkan kedua lengannya seakan-akan memohon dari hantu tak kasat mata. Aku melihatnya mengintip dari balik bahu orang-orang pada cakrawala yang jauh, dengan tatapan kosong dari segala sesuatu kecuali kesendirian dan keterasingan.

Tak terasa, air mata jatuh membelah tebing pipimu. Dadamu terasa sesak. Bersamaan dengan itu, sebuah pesan masuk. Rupanya, dari pamanmu.

Kamu membuka pesan itu, membaca kalimat yang dituliskan pamanmu itu pelan-pelan. Tak percaya, kau mengulangnya lagi. Lagi. Dan lagi.

Tangismu bertambah deras. Dadamu semakin sesak.

*

“Sejak kamu enggak lagi tinggal di rumah ini untuk kuliah, ayahmu sering sakit-sakitan.”

Pamanmu, mulai bercerita. Sore tadi, rumahmu ramai sekali dikunjungi orang. Sebagian besar adalah teman-teman dan mantan murid ayahmu yang tak sempat menghadiri pemakamannya dua hari yang lalu.

Sebuah kenyataan pahit kamu hadapi waktu itu: ayahmu dimakamkan dua hari yang lalu dan kamu, yang merupakan anak satu-satunya, baru tiba sore tadi.

Awalnya, saat baru saja sampai di rumah, kamu bersikeras ingin segera ke makam ayahmu. Tapi, pamanmu menahan. “Sudah kesorean, besok saja,” katanya. Kamu, yang tak punya lagi energi hanya pasrah, terkulai lemah di ruang tamu. *Aku ingin mati saja*. Pasti, kalimat itu yang ada di kepalamu.

“Hampir setiap malam ayahmu begadang di kamarnya, Om enggak ngerti apa yang dia lakukan. Kalau Om mengetuk dan memaksa ayahmu itu keluar untuk urusan penting, baru dia mau keluar. Om tahu dia belum tidur, lha lampu mejanya masih nyala.

“Kondisinya makin parah di tahun ketiga kamu kuliah. Tahu kamu enggak bisa pulang karena ada urusan lomba, konferensi, organisasi atau apalah itu—Om enggak ingat persis cerita ayahmu, dia makin sering mengurung diri di kamar. Enggak sekali dua kali ayahmu itu izin mengajar tanpa alasan yang jelas.

“Di tahun itu juga, hampir tiap minggu Om antar ayahmu ke dokter. Ayahmu makin parah hipertensinya. Pemicu utamanya, kata dokter, ya stres. Aku ingin kabari kamu, tapi dilarang sama ayahmu. Dia enggak mau kondisinya ganggu kuliahmu. Dia kepingin kamu cepet lulus, jadi bisa pulang dan tinggal di rumah lagi.”

Tubuhmu semakin lemas tak berdaya mendengar cerita itu. Hebatnya, dalam ketidakberdayaan itu, kamu masih sanggup menangis.

“Ayahmu makin hari makin parah penyakitnya. Tiga bulan lalu waktu kamu kasih tahu ayahmu kamu mau diwisuda dan minta ayahmu datang ke sana, senang sekali ayahmu itu. Sayangnya, penyakitnya sudah makin—ah, Om juga enggak sanggup jelaskannya. Kalau lagi mengajar aja, sudah enggak bisa berdiri lama-lama. Om melarangnya berangkat, dan membujuknya untuk cerita tentang penyakitnya yang sudah parah itu sama kamu, apa adanya. Tapi, dia keras kepala. Ayahmu itu tetap memaksa berangkat. Akhirnya, Om berangkat juga menemani, khawatir ada apa-apa.

“Sampai di terminal, habis Om lihat kamu datang dari jauh, Om buru-buru pergi. Ayahmu maunya begitu. Dia kepingin terlihat sehat di depan kamu. Dua hari dari itu, waktu Om

menghubunginya untuk jemput, dia bilang dia sudah di rumah. Lha, ya Om kaget karena di kesepakatan awal enggak pulang secepat itu. Dengan kondisinya yang sudah parah itu, jelas Om khawatir sekali.

“Om segera ke rumah ayahmu. Benar saja, sesuai dugaan, ayahmu makin parah kondisinya. Buru-buru Om bawa ke dokter. Di sana, ayahmu dikasih resep obat banyak sekali, macem-macem, entah berapa jenis. Pesan utama dokter ya itu, jangan terlalu banyak pikiran. Om enggak benar-benar tahu apa yang sedang dipikirkan ayahmu, karena dari hari itu dia memang jarang ngomong. Makan juga susah.

“Sekitar sebulan dari itu, dokter bilang ayahmu kena pembengkakan pembuluh darah. Strok.

“Akhirnya, beberapa malam ayahmu dirawat di rumah sakit. Selama itu ayahmu bilang enggak betah, terus minta pulang saja. Di rumah, ayahmu cuma tidur-tiduran karena badannya sudah rapuh sekali. Makan saja harus disuapi. Obatnya kadang diminum, kadang enggak. Aku sama bibi-bibimu gantian jaga.

“Semakin ke sini, kondisi ayahmu makin parah saja. Ayahmu minta dibacakan Al-Qur'an, padahal sebelumnya masih bisa baca Al-Qur'an sendiri walaupun terbata-bata. Yang bikin Om bingung, ayahmu dengan keras meminta Om dan bibi-bibimu berjanji enggak kasih tahu kamu soal kondisinya.

“Setiap kali Om bujuk ayahmu untuk kasih tahu kamu, dia malah marah dan ngancam enggak mau minum obat. Dia selalu bilang, 'Anakku pasti datang. Anakku pasti pulang.' Memang, ada apa sih?”

Panjang sekali pamanmu itu bercerita, tentang banyak hal yang tak kamu duga. Bahwa ayahmu ternyata sedang menderita sakit parah. Bahwa keegoisannya hadir, barangkali karena menyadari masa hidupnya tak lama lagi dan ia ingin menghabiskannya denganmu. Menjalani waktu bersama, seperti ketika kamu kecil dulu. Seperti semua kenangan yang kini memanggil-manggil di dalam kepalamu.

Memangnya ada apa? Tidakkah kau melihatku di sini begitu terpuruk dengan status anak durhaka—ditambah lagi, pembunuh?

Kamu tak bicara. Lebih tepatnya, tak sanggup bicara. Berharap semua cerita pamanmu adalah sebuah kebohongan. Berharap kepergian ayahmu hanyalah mimpi buruk. Namun, bagaimanapun, kamu sadar kamu benar-benar sedang di sana—di dalam rumahmu yang penuh kenangan. Kamu sadar kamu benar-benar sedang di sana, sebagai anak yang bukan cuma piatu. Kamu benar-benar sendiri. Air matamu tak lagi bercucuran, tetapi isak tangismu masih terdengar.

“Ya sudah, kamu ambil wudu, salat, sekalian salat gaib untuk ayahmu. Di kamar ayahmu saja ya, kamar yang lain masih berantakan.”

Kamu berusaha berdiri. Dibantu pamanmu, kamu dituntun ke kamar ayahmu.

*

Setelah beberapa menit merebahkan badan dan menenangkan pikiran, kamu mengambil wudu, lalu salat di kamar ayahmu—masih dengan dada yang sesak.

Kamar itu adalah gudang kenangan, tempat kamu tidur dengan ayahmu sejak kamu lahir. Baru setelah kamu masuk sekolah menengah pertama, kamu tidur di kamar yang lain—meski sering juga kamu memilih tidur di kamar ayahmu.

Seusai salat, kamu duduk di kasur tempat ayahmu menghabiskan sisa-sisa hidupnya sambil menunggumu. Masih begitu lekat bau ayahmu dalam ingatanmu yang dihadirkan oleh berbagai benda di kamar itu dengan sempurna: seprai tempat ayahmu berbaring, gorden cokelat yang sudah tampak kusam, lemari yang penuh dengan buku.

Kamu merebahkan badanmu.

Matamu terpejam.

Dadamu masih sesak.

Tanganmu memeluk erat bantal yang biasa digunakan ayahmu.

Semakin erat.

Semakin erat.

Dan kamu terlelap.

Foto Kesepuluh Tak Ada yang Abadi

Hampir satu jam sudah kamu duduk di sana, membuka album biru itu lembar demi lembar. Gambar demi gambar. Foto hanyalah gambar yang beku sebelum kenangan mencairkannya menjadi sungai rindu yang mengalir di dalam nadi, masuk ke dalam jantung untuk kemudian dialirkan ke seluruh tubuh—tak terkecuali, otakmu.

Ayahmu sudah menyimpan foto-foto itu dengan sangat baik, meratapinya setiap malam dengan kesedihan yang tak terbayangkan.

Kini, giliranmu. Bagaimana rasanya?

Ayahmu melakukannya setiap malam, merasakan pedihnya kerinduan yang tak terungkapkan, menanti anak lugu yang dibesarkannya pulang untuk memeluknya, lalu bercerita apa saja tentang kehidupannya. Sayangnya, anak itu tak kunjung datang.

Kamu, belum sampai satu jam duduk di sana. Bagaimana pedihnya?

Kenapa kamu diam saja?

*

Tak ada yang abadi di dunia ini.

Gunung-gunung yang kini nampak begitu gagah kelak akan hancur. Bintang kemintang yang selama ini menghiasi malam-malam kita kelak akan saling bertabrakan. Bumi yang kita pijak ini kelak juga akan digulung. Dan kita, manusia, akan mati satu persatu ataupun bersama-sama. Ayahmu dipilih untuk pergi lebih dulu—meninggalkanmu bersama penyesalan yang dalam.

Tak ada yang abadi di dunia ini.

Apa yang kita lihat, apa yang kita sentuh, apa yang kita damba di dunia, segalanya fana—betapa pun menakjubkannya. Ada waktunya semua sirna. Seperti senja yang memikat kita dengan pesona keindahannya, tetapi kemudian hilang berganti gelap yang mencekam.

Di lembar terakhir album foto itu, rupanya hanya ada foto ayahmu. Wajahnya tersenyum begitu manis, membuatmu yang tengah mengenangnya tak berhenti menangis. Di samping foto itu, ditempel sebuah cermin yang seukuran dengan foto ayahmu. Kamu melihat cermin itu.

Kini foto ayahmu tak lagi sendiri—ada wajahmu di sana.

*

Di halaman setelah foto itu, tertulis sebuah pesan. Kamu tahu persis itu tulisan tangan ayahmu.

*Maafkan ayah yang tak bisa sempurna dan
selalu ada*

*Maafkan mataharimu ini bila sering kali
sinarnya redup*

*Mungkin di matamu ayah tak lagi pantas
disebut matahari*

*Meski begitu, ayah mohon, jangan pernah
membenci ayah*

Dadamu semakin sesak.



www.mhhe.com/9780070670972



Matahari telah terbenam
Tak ada lagi cahaya
Aku berontak
Tapi tangan waktu mencengkram leherku
—aku tak dapat pergi ke mana-mana
la menahanku untuk duduk di sini
Meratapi wajahmu yang beku
Dalam lembaran-lembaran album biru

Kapan terakhir kali kita bertemu?

Kau adalah matahari
Kau bersinar sendiri
Bawa aku menuju terang
Kau jaga-hidupi-rawat-pelihara
Kau tumbuhkan aku

Kau pancarkan cahaya
Tapi aku menutup jendela

Di mana kecupan, pelukan, nasihat
Dan cinta yang menumbuhkan itu kini
Setelah terbenam matahari
Yang panasnya tak membakar
Hanya menghangatkan
Telah kulewati senja
Dan kini aku kedinginan
Peluk aku, peluk aku, dekap tubuhku
'Kan kukirim doa untukmu

Sudikah Kau menerimanya?

Epilog

Yang Dekat dan Selalu Ada

Cinta berlangsung selama kebencian tetap ada. Kita hanya akan memahami arti kebaikan bila kita tahu betapa menyebalkannya keburukan. Kebahagiaan yang membuncah hanya akan terasa bila kita pernah merasakan kesedihan yang dalam. Segala sesuatu memang menjadi lebih jelas karena kebalikan-kebalikannya.

Begitulah, hidup selalu tersusun oleh kontradiksi-kontradiksi yang membentuk keseimbangan. Keseimbangan itulah yang kemudian menyajikan berbagai hidangan untuk kita santap di meja makan kita—ada yang bisa kita pilih, ada yang tidak.

Kita tidak bisa memilih untuk dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi kita bisa memilih akan menjalani hidup dengan keberanian atau kepengecutan. Kita tidak bisa memilih dilahirkan di mana, tetapi kita selalu bisa memilih tempat yang

kita tuju setelah kita mati. Apa-apa yang tak bisa kita ubah memang baiknya kita terima dan nikmati saja, tetapi apa-apa yang bisa kita ubah mesti kita perjuangkan dengan kesungguhan dan keberanian.

Keberanian itu penting. Namun, kita juga tak boleh lupa untuk memastikan ketakutan tetap ada. Sebab keimanan selalu terdiri dari harapan dan ketakutan. Tak ada harapan tanpa ketakutan dan berlaku sebaliknya. Ketika kita berharap kita bisa menjadi 'sesuatu', kita selalu punya ketakutan bahwa kita mungkin saja gagal menjadi 'sesuatu' itu. Ketika seorang nelayan berharap mendapat banyak ikan yang besar-besar, dalam dirinya ia pun sedang takut tangkapannya sedikit.

*

Malam ini, hatimu pasti sedang dipenuhi oleh ketakutan—seolah tiada lagi harapan. Kematian telah memisahkan ayahmu darimu. Kini, yang tersisa hanya benda-benda peninggalan, kenangan, dan beberapa helai rambut perpisahan di bantal ayahmu.

Andai Tuhan memberikanmu kesempatan untuk memilih momen yang ada dalam foto di album itu untuk dikembalikan ke sana, tentu kau akan memilih foto pertama. Kamu pasti ingin punya waktu lebih lama untuk melakukan berbagai macam hal dengan ayahmu—mencipta lebih banyak momen indah.

Sebab Tuhan tak menciptakan manusia dengan *countdown* sisa umur di keningnya, manusia selalu punya alasan untuk

hidup dengan penyesalan-penyesalan. “Aku ingin sekali membahagiakannya, tapi dia sudah pergi”, manusia sering sekali mengatakan hal macam ini. Atau mungkin dengan kalimat lain, “Andai dia masih hidup, tentu aku akan memberikan apa pun yang ia inginkan.”

Kalau saja malam ini ada orang yang datang padamu mengeluhkan tentang orang tuanya yang terlalu suka mengatur, kamu pasti dengan bijak akan bilang, “Aku lebih baik punya orang tua yang suka mengatur daripada tak punya orang tua.”

Ah, tetapi itulah manusia. Kita terlalu suka menunda dan terlalu terbiasa mewajarkan penyesalan. Kita yang selalu ingin melakukan berbagai hal semau kita, hingga kelak ketika kita dibakar oleh api jahannam, baru kita akan bilang, “Andai dulu di dunia aku tunduk pada perintah-Nya.”

Apa karena kita berpikir kelak yang akan dipanggang di neraka hanya mereka-mereka yang khusyuk menyembah berhala? Bukankah kini juga kita sedang melakukan hal yang sama? Berhala itu ada dalam diri kita berupa nafsu, tamak, dengki, marah, yang kita tunduk pada mereka. Kita melangkah berdasar arahan-arahan mereka.

Kita membeli apa-apa yang sebenarnya tidak kita butuhkan, menonton apa-apa yang sebenarnya tak penting untuk kita tonton, mengatakan hal-hal yang sia-sia, mendengarkan suara-suara yang tak ada manfaat di dalamnya, dan—yang paling menyedihkan—menertawakan apa-apa yang sebenarnya tidak lucu.

Padahal, hidup kita singkat. Sangat singkat. Waktu kita sedikit. Terbatas.

Kita tak pernah tahu tinggal berapa sentimeter lagi sisa pensil hidup kita, tetapi kita tentu ingat bekas-bekas apa yang pernah kita buat—apakah yang kita tulis lebih banyak nasihat kebaikan atau kata-kata kotor. Jadi, omong kosong kalau kita mengaku kita tidak tahu apa-apa dan berharap nanti bisa protes dengan dalih ‘Ketika di dunia tidak ada yang mengingatkanku’ sambil pura-pura menyesal. Omong kosong kalau kita berkata ‘kita tidak tahu’, sementara kita tak pernah bertanya atau mencari tahu.

*

Bersyukurlah karena kamu sudah mengalami penyesalan yang dalam pada malam ini dan bukan nanti di akhirat—ketika semua penyesalan tak lagi punya arti.

Hidupkanlah lagi ayahmu di dalam hatimu—panjangkan umurnya dengan doa-doa setelah salat khusyukmu. Peluklah nasihat-nasihatnya untuk menjadi penuntun jalanmu. Kenanglah tatapan teduhnya ketika kamu merengek minta ini-itu sementara ia hanya bisa memintamu bersabar. Kenanglah senyumnya ketika melihatmu tumbuh dewasa dan mulai belajar memaknai hidup. Kenanglah setiap perhatian-perhatian kecilnya yang seringkali tak ditampakkan. Kenanglah bagaimana caranya memelukmu ketika kamu menangis.

Lalu, melangkahlah

Sebab jejak telanjur terpijak.

Terlalu lama menengok ke belakang hanya akan membuat lehermu pegal. Napasmu tersengal. Kamu jadi mudah lelah, jadi mudah gundah.

Dan jejak telah telanjur terpijak. Ada bekas yang sudah tak bernapas. Takkan hilang sejauh apa pun kamu coba buang. Hanya akan jadi samar ditelan waktu—sedikit terlupakan.

Dan terberkatilah selalu manusia-manusia yang merdeka—siapa saja yang telah berani melangkah dari masa lalu. Bahwa memang tak seharusnya kita terus menangisi apa-apa yang telah terjadi.

Terberkatilah siapa saja yang telah jauh berjalan untuk sampai ke suatu titik di mana kita hanya bicara tentang hari ini dan hari esok, sementara hari-hari yang lalu hanya sesekali kita tengok untuk kita tangisi dan tertawakan, untuk kemudian melaju lagi jauh ke depan dengan ritme yang lebih cepat.

Setiap manusia pernah terseok, terjatuh, juga terluka hingga tak henti-hentinya berair mata. Setiap manusia pernah ceroboh melakukan hal yang bodoh, keliru, juga melakukan begitu banyak dosa sampai-sampai merasa tak layak lagi hidup di dunia. Namun, hidup adalah perjalanan, bukan? Dan di dalam perjalanan itu memang jalan tak selamanya mulus: ada jalan menurun dan menanjak di sana, ada kelokan-kelokan biasa hingga tajam, ada cabang-cabang jalan buntu yang menipu, ada godaan-godaan untuk melupakan arah tujuan yang membuat kita hanya menikmati saja semua yang tersedia, ada cacian-cacian

yang memuakkan, ada juga rasa lelah yang dengan terampil didramatisasi, “Aku telah berusaha sekuat mungkin,” lantas duduk menyerah—pasrah.

Setiap perjalanan punya dinamika masing-masing, dan kabar paling baik dari semua ini adalah kenyataan bahwa kamu tidak pernah sendiri.

Meski ayahmu kini tak di sampingmu, bukankah Tuhan begitu dekat dan selalu ada?

Jadi, bertahanlah.

Percayalah bahwa beban yang kini tengah kamu tanggung, ada dan hanya akan ada atas izin-Nya. Percayalah bahwa bekas-bekas luka yang pernah tercipta akan membuatmu selalu sadar bahwa kamu memang manusia biasa.

Yakinlah bahwa segala bentuk tekanan yang kini tengah menderamu, adalah cara Tuhan untuk membuatmu lebih kuat.

Jadi, sekali lagi, melangkahlah.

Bahwa memang selalu ada hal lain yang lebih bijak dari mengenang: membuat cerita baru yang lebih indah.

"Dalam sujud malam itu, kamu mengadu.

Tentang duka, tentang luka. Tentang sesal dan sesak dalam dada. Kamu tahu kamu harus bangkit Kamu tahu kamu harus melanjutkan hidup ... tetapi, hatimu telanjur lelah mendaki.

Maka, biar saja ia jatuh. Ia akan sampai pada pengharapannya yang terdalam, bahwa tak ada yang lebih menenangkan dalam hidup selain ketakberdayaan yang diridai-Nya. Ketakberdayaan yang berjumpa mesra dengan kemahakuasaan-Nya di ujung sepertiga malam yang syahdu."

2025 RELEASE UNDER E.O. 14176



Azhar Nurun Ala jatuh cinta pada dunia menulis di usia tujuh belas, ketika tengah menempuh kuliah di Jurusan Gizi Universitas Indonesia. Berawal dari menulis rutin di blog, kini ia sudah menerbitkan sepuluh judul buku, di antaranya *Ja(t)uh* (2013), *Tuhan Maha Romantis* (2014), *Cinta Adalah Perlawanan* (2015), *Konspirasi Semester* (2016), *Pertanyaan Tentang Kedatangan* (2017), *Belajar Mencintai* (2019), *Jangan Dulu Patah* (2019), *Serial Maharani* (2017-2019) dan yang baru saja kamu baca, *Seribu Wajah Ayah*.

Saat ini, Azhar tinggal bersama keluarga kecilnya di Depok, Jawa Barat. Berinteraksi dengan Azhar bisa melalui instagram @azharnurunala atau surat elektronik dengan alamat azharnurunala@live.com.

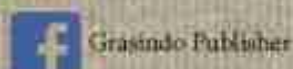
Digital Publishing NG-02/SC

Malam ini, kamu dipaksa untuk menengok ke belakang sampai lehermu pegal. Kamu dipaksa untuk berkejar-kejaran dengan waktu untuk kembali memunguti potongan masa lalu. Beragam ekspresi wajah ayahmu seketika hadir membayang: bahagia, sedih, bangga, marah, murung, kecewa, dan aneka ekspresi lain yang kamu terlalu lugu untuk mendefinisikannya. Meskipun begitu, kamu yakin betul, masih banyak wajah yang ia sembunyikan di hadapanmu. Juga, yang tak benar-benar kamu perhatikan karena kamu terlalu asyik dan sibuk dengan duniamu.

Ada sesal di sana, tentang ketulusan yang kamu campakkan. Tentang rindu yang dibawa pergi. Tentang budi yang tak sempat—dan memang tak akan pernah—terbalas. Seribu wajah ayah sekalipun yang kamu kenang dan ratapi malam ini, tak 'kan pernah mengembalikannya.



PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37 Jakarta 10270
Telp: (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3500/3307
Fax: (021) 53698498
www.grasindo.id



Novel

U15+



Harga P. Jawa Rp55.000,00